

**URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
DALAM MEMOTIVASI AKTIVITAS
KEAGAMAAN LANSIA**

**(Studi Pada Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng
Kec Blang Bintang, Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

**NAZRATUL ULA
NIM: 200402039**

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH-DARUSSALAM
1445 H/2024 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh

**Nazratul Ula
Nim. 200402039**

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP.196412201984122001**

**Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007202001**

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas
Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus Serta
Disahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam**

**Diajukan oleh
NAZRATUL ULA
NIM. 200402039
Pada Hari / Tanggal
Rabu, 21 Agustus 2024
16 Safar 1446 H**

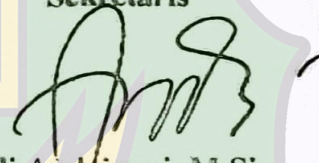
**di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua



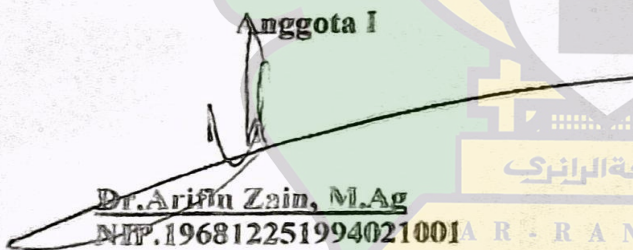
**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP.1961080841993031001**

Sekretaris



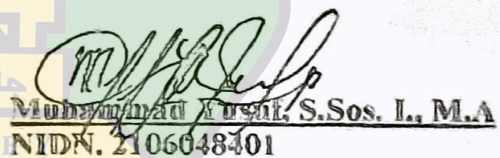
**Juli Andriyani, M.Si
NIP.197407222007202601**

Anggota I



**Dr. Arifin Zain, M.Ag
NIP.196812251994021001**

Anggota II



**Muhammad Rusli, S.Sos. I., M.A
NIDN. 2106048401**

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry



**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP.196402201984122001**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Nazratul Ula
Nim : 200402039
Jenjang : Setara (S-1)
Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul "Urgensi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Memotivasi Aktivitas Keagamaan Lansia (Studi Pada Post Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar)". Tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan disuatau perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis yang dirujuk oleh naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Jika ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 13 Agustus 2024

جامعة الرانيري

AR-RANIRY



OF275ALX245315504

Nazratul Ula

ABSTRAK

Lansia merupakan salah satu proses perkembangan seseorang yang telah memasuki fase akhir dalam hidupnya. Pada masa lansia salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi adalah kebutuhan akan mendekatkan diri dengan Allah Swt. Lansia tersebut hendaknya memiliki rasa motivasi dalam mengikuti aktivitas keagamaan. Namun pada kenyataannya di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar tidak diadakanya lagi aktivitas keagamaan seperti pengajian. Tujuan penelitian ini untuk melihat kondisi motivasi lansia dalam aktivitas keagamaan, faktor penghambat dalam memotivasi aktivitas keagamaan. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, dan subjek dalam penelitian ini berjumlah 7 orang. Teknik pemilihan subjek dan porpusive sampling dan mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini: (1) kondisi kehadiran yang menurun, penerimaan metode yang kurang sesuai dan ketidak antusias dalam bertanya, (2) faktor penghambat dalam memotivasi aktivitas keagamaan lansia yaitu tidak tepatnya pemilihan metode pengajaran pada pengajian lansia ,ketidak sesuaian dengan pengajar bagi lansia wanita, jauhnya rentan waktu dalam pelaksanaan pengajian dan penurunan kesehatan fisik para lansia

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling Islam, Motivasi, Lansia



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Urgensi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Memotivasi Aktivitas Keagamaan Lansia (Studi Pada Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar)”**. Shalawat dan Salam, penulis limpahkan kepada manusia terbaik yakni baginda Rasulullah SAW, karena berkat perjuangan beliau kita dapat merasakan nikmat ilmu pengetahuan dan kehidupan yang aman seperti saat ini.

Karya ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana (S-1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis sangat banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dan penulis berkesempatan untuk menyampaikan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada: Allah SWT yang telah memberikan penulis segala nikmat untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan telah mempermudah segala urusan penulis.

Teristimewa kepada pahlawan yang tidak mengenal lelah yaitu bapak Indra Gunawan dan ibu Dela agustina sebagai orang yang sangat berjasa kepada penulis, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang serta doanya yang sangat tulus dan tiada hentinya serta penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan

skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis sebagai bukti bahwasanya beliau telah berhasil mendidik, membimbing serta memberikan pendidikan yang layak kepada penulis. Kemudian, kepada adik-adik saya tercinta Nayla Afanan dan Ahmad As-Siddiq yang telah membantu penulis dalam berbagai hal dan kepada keluarga besar dan persepupuan yang sudah mendukung dan mengingatkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini terkhusus kepada kakak sepupu saya Lilis Khairunnisa' dan adik sepupu saya Tazkia Humaira yang sudah memberi semangat dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Kepada seluruh dosen pada Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam yang telah memberikan saya ilmu, nasehat serta kesempatan sehingga saya dapat menyelesaikan proses perkuliahan ini dengan baik.

Kepada ibu Prof. Dr, Kusmawati Hatta, M. Pd selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing pertama dan ibu Juli Andriyani, M.Si selaku pembimbing kedua yang telah banyak sekali memberikan waktu, bantuan, bimbingan dan arahan sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

Kepada Prof. Dr, Kusmawati Hatta, M. Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Kepada bapak Jarnawi S. Ag, M. Pd selaku ketua Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam dan seluruh dosen, civitas akademik Fakultas Dakwah Dan Komunikasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah mendidik dan memberikan saran yang baik selama menempuh pendidikan.

Terkhusus ucapan terimakasih kepada diri sendiri yang sudah bertahan serta telah menjadi pribadi yang kuat sampai tahap ini. Terimakasih kepada Husni

Hasanah (ceklusni),Tuti Farida Hasibuan dan Hilmiyah yang selalu menguatkan dan berjuang bersama-sama dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan masih banyak hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun tata penulisannya. Dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kebaikan dan kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.



DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	8
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	11
G. Sistematis Penulisan.....	13
BAB II : LANDASAN TEORITIS BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DAN MOTIVASI BERAGAMA LANSIA	15
A. Konseptual Bimbingan Konseling Islam	15
1. Pengertian Bimbingan dan konseling Islam.....	15
2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam	18
3. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam	19
4. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam	25
B. Konseptual Motivasi Beragama Lansia	27
1. Motivasi beragama	27
2. Lansia	34
3. Tugas Perkembangan Lansia.....	38
4. Kematangan Beragama Pada Lansia	40
5. Perlakuan Terhadap Lansia Menurut Islam	43
BAB III : METODELOGI PENELITIAN	46
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	46
1. Metode Penelitian.....	46
2. Pendekatan Penelitian	47
B. Objek dan Subjek Penelitian	47

1. Objek Penelitian	47
2. Subjek Penelitian.....	48
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
1. Wawancara	50
2. Observasi	50
3. Dokumentasi.....	52
E. Teknik Analisi Data	52
1. Reduksi Data	53
2. Penyajian Data.....	53
3. Penarikan Kesimpulan.....	53
BAB IV : DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN	55
A. Deskripsi data penelitian	55
1. Gambaran umum lokasi penelitian.....	55
2. Populasi lansia.....	56
3. Deskripsi mengenai kondisi motivasi lansia dalam aktivitas keagamaan .	57
B. Pembahasan dan Data Penelitian	62
BAB V : PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73

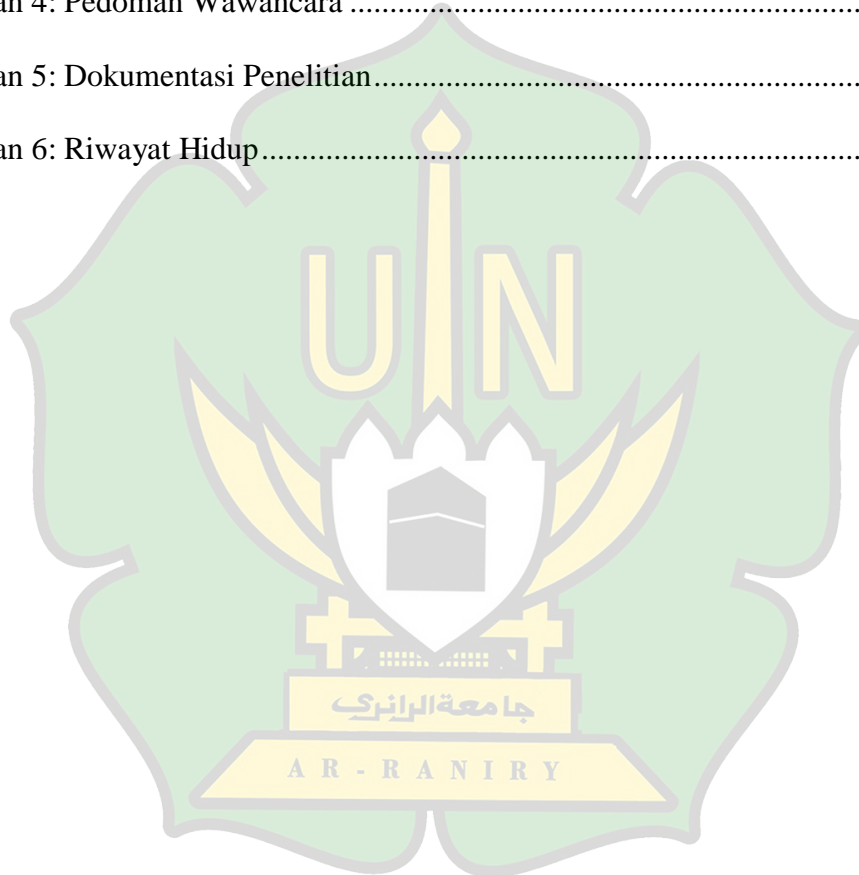
DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jumlah populasi kependudukan di Desa Cot Karieng	56
Tabel 4. 2 Nama-nama lansia di Pos lansia Kasih Bunda.....	56
Tabel 4. 3 Jumlah pengurus Pos Lansia Kasih Bunda	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keputusan Pembimbing.....	76
Lampiran 2: Surat Keterangan Izin Penelitian.....	77
Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian.....	76
Lampiran 4: Pedoman Wawancara	77
Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian.....	78
Lampiran 6: Riwayat Hidup.....	84





BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makhluk yang hidup didunia pasti mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam hidupnya hal ini dimulai sejak masa dalam kandungan, masa anak-anak, masa remaja, masa remaja hingga lanjut usia. Masa lanjut usia merupakan masa akhir bagi kehidupan seseorang. Pada fase ini seseorang akan mengalami penurunan baik secara fisik, psikologis, kognitif serta semua aspek yang ada dalam dirinya. Hurlock mengatakan bahwa semakin menuanya usia seseorang maka semakin hilangnya masa kesehatan dan kejayaan dalam dirinya.¹

Kondisi seperti ini sangat membutuhkan Bimbingan Konseling Islam, karena pada dasarnya Bimbingan Konseling Islam merupakan usaha pemberian bantuan kepada individu atau kelompok sehingga mampu mengentaskan permasalahan sehingga individu mampu menjalani hidupnya mulai dari usia dini hingga lanjut usia. Dalam UU RI No 13 tahun 1998 menetapkan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas.² Dalam kehidupan masyarakat lanjut usia sering disebut sebagai Lansia yang merupakan kepanjangan dari lanjut usia.

¹ Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 2002), hal. 23. https://hellomotion.sch.id/wp-content/uploads/2022/10/Elizabeth_Hurlock_Psikologi_Perkembangan.pdf

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, 1998. <https://bphn.go.id/data/documents/98uu013.pdf> (Diakses Maret 2024)



Populasi orang yang lanjut usia memiliki resiko biologis yang tinggi seperti resiko kesehatan, resiko terhadap lingkungan sosial, serta resiko dalam berperilaku dan gaya hidupnya. Pada fase lanjut usia seseorang akan mengalami berbagai penurunan dalam dirinya, baik dari segi fungsi fisiknya yang menurun sehingga fungsi sosial juga dapat terganggu dan mengakibatkan kesepian pada lansia.

Ketika seseorang memasuki fase lanjut usia maka akan dimulainya fase penurunan dan penuaan dalam dirinya. Penurunan yang terjadi pada fase ini berbeda dengan fase-fase sebelumnya. Sedangkan penuaan pada fase ini dapat dilihat dengan jelas dari beberapa tanda-tanda dalam fisiknya seperti keriput, penuaan pada tulang, gigi, jantung, dan jaringan tubuh lainnya dengan mengalami penuaan seseorang juga akan lebih rentan terkena penyakit karena lemahnya sistem pertahanan diri dalam dirinya.

Konflik psikologis yang terjadi pada seseorang lanjut usia dapat dilihat dari sulitnya menemukan jalan keluar dari kesendirian diri dan masa menuanya sehingga timbul kekhawatiran, cemas, takut, kesepian, tidak ikhlas terhadap perubahan yang terjadi, dan merasa tidak dibutuhkan lagi. Hal ini yang menyebabkan lansia memisahkan dirinya dari lingkungan maupun orang lain.

Sri lestari menjelaskan bahwa pada fase lansia dukungan dan rasa kasih sayang serta perhatian dari keluarganya yang diperlukan oleh lansia.³ Pada fase ini bukan hanya kesehatan fisik yang menjadi fokus utama yang harus

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal 6 <https://Repository.Uinjkt.id>

diselesaikan akan tetapi kesehatan psikologis juga menjadi salah satu hal yang harus diselesaikan. Lanjut usia juga membutuh kasih sayang rasa aman dan damai dalam menjalani hidupnya. Penelitian psikologi agama yang dilakukan oleh Cavan mempelajari 1.200 orang sampel berusia antara 60-100 tahun. Pada hasil temuan tersebut menjelaskan bahwa pada fase lanjut usia terjadinya peningkatan dalam penerimaan agama.

Motivasi adalah dorongan atau kekuatan yang dimunculkan sebagai pembangkit semangat dan rasa antusia dalam diri seseorang. Menurut Ramadan Lubis motivasi adalah dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah dalam watak kejadian manusia dalam jiwanya dirasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan sang penciptanya dan pencipta alam semesta, dorongan untuk menyembah-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya setiap ditimpa musibah.⁴

Jalaluddin menjelaskan bahwa dengan agamalah seseorang dapat berpegang dan berpedoman untuk keselamatan hidupnya. Karena dengan melalui pengalaman ajaran agama, lanjut usia merasa memperoleh tempat bergantung.⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi beragama adalah dorongan yang terjadi pada seseorang untuk menggerakkan, merespon perintah ketuahan sehingga mampu mengungkapkannya dalam bentuk pemikiran, tingkah laku dan komunitas sosial.

⁴Ramadan Lubis, *Psikologi agama*. (Medan: Perdana Publishing, 2019), hal. 54
http://repository.uinsu.ac.id/psikologi_agama.pdf

⁵ Jalaluddin, *Psikologis Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 106
https://repository.uinmataram.ac.id/165/1/jalaluddin_Book.pdf

Motivasi beragama ini merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi umat beragama begitu pula pada masa lansia

Secara teoritis menjelaskan bahwa pada masa lansia lah terjadi peningkatan aktivitas beragama dalam hidup seseorang. Namun realitasnya masih ada para lanjut usia yang kurang memiliki motivasi dan rasa aktusias terhadap kegiatan keagamaan. Hal ini bisa di sebabkan oleh tidak adanya wadah atau tempat yang khusus dalam menangani kebutuhan akan peningkatan aktivitas beragama yang tepat untuk mereka. Maka dalam hal ini dapat kita lihat bahwa pemberian bantuan untuk meningkatkan motivasi beragama lansia dengan menggunakan landasan agama sangat efektif diterapkan bagi lanjut usia. Pemberian layanan bimbingan dan konseling Islam merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan motivasi beragama lansia.

Bimbingan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *al-Taujih* yang memiliki arti menghadapkan, mengarahkan kedepan, menatapkan kemuka, dan menunjukkan. Menurut Tarmizi, Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bimbingan kepada seseorang yang dilaksanakan oleh konselor kepada klien.⁶ Dalam pemberian layanan ini konselor mencoba menamkan kedalam diri klien dengan tujuan agar klien kembali kepada jalan yang baik sesuai dengan perintah Allah Swt.

⁶ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007),hal 1
http://repository.uinsu.ac.id/3569/1/bimbingan_konseling_islami/tarmizi/29.pdf

Saiful Akhyar mengatakan bahwa Konseling Islam adalah pemberian layanan bantuan kepada seseorang yang dilakukan oleh seorang ahli yaitu konselor kepada klien dengan berlandaskan islamiah dengan tujuan agar klien dapat menerima keadaan dirinya sebagaimana yang telah diciptakan oleh Allah Swt.⁷ Kita dapat menyimpulkan bahwa pemberian layanan konseling Islam merupakan salah satu bantuan yang diberikan oleh konselor Islami kepada konseli untuk membantu dalam hal penerimaan diri sebagaimana apa adanya.

Bimbingan Konseling Islam adalah sebuah upaya bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli dengan tujuan untuk mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat serta sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah Swt. Sedangkan motivasi merupakan suatu keinginan seseorang yang mendorong individu tersebut bertindak mengarah kepada pencapaian sebuah tujuan. Motivasi dapat menjadi pendorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan studi penelitian awal ditemukan bahwa belum adanya pemberian Bimbingan Konseling Islam pada lanjut usia di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kecamatan Blang Bintang Aceh Besar, ditandai dengan tidak adanya kelompok diskusi dan kegiatan kelompok berupa pengajian, sehingga para lansia harus memilih untuk mencari pengajian di tempat yang jauh dari desa yang ditematinya. Karena hal ini terdapat lansia yang menjadi memiliki motivasi yang rendah untuk melaksanakan kegiatan beragama. Hal ini disampaikan oleh lansia

⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015), h. 97-98. [Http://repository.uinsu.ac.id](http://repository.uinsu.ac.id)

katagori mandiri. Lansia pada Pos Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kecamatan Blang Bintang Aceh Besar, memiliki berbagai permasalahan seperti kegelisahan terhadap penyakit dan kurangnya pengetahuan terkait amalan-amalan yang bisa dilakukan sehari-hari.

Para lanjut usia berpendapat bahwa mereka sangat membutuhkan bimbingan terkait beragama yang sesuai baik itu dari segi waktu maupun materi yang dapat membantu mereka dalam proses melewati fase perubahan dalam hidupnya. Saat ini mereka hanya mendapatkan perawatan kesehatan saja seperti pemeriksaan kesehatan dan pemberian obat-obatan ringan.⁸ Pada kondisi seperti ini pemberian layanan Bimbingan Konseling Islam sangat cocok untuk diterapkan bagi lansia yang mengalami kurangnya motivasi terhadap pemahaman agama dalam dirinya dengan adanya pemberian Bimbingan Konseling Islam ini nantinya dapat memotivasi lansia dalam aktifitas beragamanya. Karena pada masa lanjut usia ini sangat di perlukan pemahaman agama yang cukup sehingga jika tidak terpenuhi biasanya akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan di usia semakin senja.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik mengkaji lebih dalam terkait *Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Memotivasi Aktifitas Keagamaan Lansia di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec Blang Bintang, Aceh Besar*). Hal ini penting mengingat saat ini banyak lansia yang kurang motivasi dan bimbingan tentang aktifitas beragamanya.

⁸ Hasil Observasi Awal Penelitian di Lapangan Pos Lansia Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar 11 Maret 2023

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti secara umum merumuskan fokus masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Memotivasi Aktivitas Keagamaan Lansia Di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar. Sedangkan secara khusus penelitian merumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana kondisi motivasi aktivitas keagamaan lansia selama ini di di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar?
2. Apa saja faktor yang menjadi penghambat dalam memotivasi aktivitas keagamaan lansia di di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Memotivasi Aktivitas Keagamaan Lansia (Studi Pada Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec Blang Bintang), sedangkan secara khusus penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui:

1. Kondisi motivasi aktivitas keagamaan lansia selama ini di di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar.

2. Faktor yang menjadi penghambat dalam memotivasi aktivitas keagamaan lansia di di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk mengasah dan mempertajam ilmu dalam meneliti baik itu keterampilan dalam menganalisis bahan dari buku, jurnal maupun karya ilmiah lainnya sebagai referensi penulisan skripsi ini. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan sarjana (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya pada Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam UIN Ar-Raniry.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah hasilnya akan menambah rujukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan judul ini dan sebagai salah satu penambahan rujukan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan terhadap Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam dalam Memotivasi Aktivitas Ke Agamaan Lansian Di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Aceh Besar.

E. Definisi Operasional

Untuk tidak terjadi kesalahfahaman dalam memahami dua variabel penelitian ini, maka peneliti akan mendefinisikan secara operasional dua variabel dalam penelitian ini yaitu: (1) Urgensi bimbingan dan konseling Islam, (2) Aktivitas beragama para lansia di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng.

1. Urgensi Bimbingan Dan Konseling Islam

Urgensi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), adalah sebuah keharusan yang mendesak. Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa urgensi adalah suatu keadaan yang sangat mendesak sehingga harus segera di perbaiki atau ditangani. Secara etimologis, kata bimbingan berasal dari kata “*Guidence*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, menuntun, ataupun membantu. Jamal Ma'mur mengatakan bahwa Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam pemecahan masalah, pilihan serta penyesuaian.⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa urgensi merupakan suatu hal yang bersifat sangat mendesak yang harus segera diselesaikan. Secara harfiah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk jamak dari “*to counsel*” memberikan saran dan nasihat. Samsul Munir mengatakan bahwa Konseling juga memiliki arti pemberian nasihat yang dilakukan secara tatap muka¹⁰. Jadi, konseling adalah usaha dari seorang konselor kepada klien yang bertujuan untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Urgensi Bimbingan Konseling Islam adalah seberapa pentingnya pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam yang diberikan oleh seseorang yang professional yaitu konselor kepada klien yang mengalami rendahnya motivasi serta rasa antusias dalam mengikuti hal-hal

⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 31

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 11

yang berkaitan dengan agama serta dapat mengembangkan fitrah atau mengembalikan fitrahnya melalui dorongan kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT.

2. Motivasi Beragama

Motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere* yang berarti “menggerakkan” (*to move*). Maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu keinginan seseorang yang mendorong individu tersebut bertindak mengarah kepada pencapaian sebuah tujuan.

Menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din, religi (Relegere, Religare)* dan agama. *Al-din (Semit)* berarti undang-undang atau hukum. Pengertian kata-kata tersebut Harun Nasution dalam buku Jalaluddin menyimpulkan bahwa agama merupakan ikatan, oleh karena itu agama harus dipegang dan dipatuhi manusia.¹¹

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat kita simpulkan bahwa motivasi beragama adalah sebuah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan beragama serta mengikutinya dengan tujuan untuk lebih bertaqwa kepada Allah Swt serta lebih dekat dengan pencipta. Motivasi beragama ini juga dapat dikatakan sebagai bentuk usaha seseorang dalam meningkatkan aktivitas beragamanya.

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Raja Grafindo Prasada: Jakarta, 2000), hal. 12.
[https://repository.uinmataram.ac.id/165/1/jalaluddin Book.pdf](https://repository.uinmataram.ac.id/165/1/jalaluddin%20Book.pdf)

3. Lansia

Lansia menurut *World Health Organization* (WHO) adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kepanjangan dari lanjut Usia. Lanjut usia adalah fase akhir dalam hidup seseorang, ketika seseorang telah masuk dalam fase lansia maka ia telah melewati berbagai fase yang penuh dengan semangat, kemamfaatan serta kebahagiaan. Kelompok umur pada fase ini merupakan kelompok umur yang terakhir dalam kehidupan manusia. Lansia yang dibahas dalam penelitian ini merupakan seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas.

Maka dapat kita simpulkan bahwa lansia merupakan fase penutupan yang terjadi dalam rentang hidup manusia, dimana seseorang akan merasakan berbagai macam penurunan dalam dirinya dan berbagai perubahan terhadap kehidupannya. Lanjut usia yang dimaksud oleh peneliti yaitu lansia yang telah berumur 60 tahun yang telah memiliki penurunan pada fisik dan motivasi dalam aktivitas beragamaya.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Setiap penulisan karya ilmiah perlu adanya sebuah kajian pustaka, yang bertujuan untuk memastikan bahwa tulisan tersebut tidak pernah ditulis oleh orang lain sebelumnya. Dari penelusuran bahan-bahan pustaka penulis lakukan, belum di temukan judul ataupun kajian yang membahas tentang Urgensi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Memotivasi Antivitas Keagamaan Lansia. Tetapi judul atau kajian tentang urgensi Bimbingan Dan Konseling Islam secara umum sudah banyak penulis temukan, baik itu skripsi maupun jurnal-jurnal diantaranya:

Pertama, skripsi yang diteliti oleh Wirdhatul Rizka yang berjudul “*Aktivitas Keagamaan Pasca Covid 19 Pada Lansia (Studi Deskriptif Pada Rumah Sejahtera Genaseh Sayang Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh)*”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aktivitas keagamaan lansia ketika Covid-19 dan pasca Covid-19. Adapun hasil penelitian ini adalah aktivitas keagamaan lansia ketika covid 19 adalah mereka melakukan aktivitas sedikit berbeda dari biasanya, seperti shalat berjamaah dan pengajian. Mereka melaksanakan shalat berjamaah dengan shaf yang berjarak antar jamaah. Aktivitas keagamaan pasca covid 19 adalah para lansia melaksanakan shalat berjamaah seperti biasanya yaitu shaf lurus dan rapat.¹²

Kedua, skripsi yang diteliti oleh Dahlia, yang berjudul “*Peran Penyuluh Agama Islam (Studi Deskriptif Pada Panti Jompo Nurul Yakin Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues)*” Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran penyuluh agama dalam memberikan bimbingan kepada para lansia, Hasil Penelitiannya ini diketahui bahwa penyuluh agama sudah melakukan perannya dalam memberikan bimbingan keagamaan terhadap para lansia yang ada di panti jompo Nurul Yaqin yaitu dengan mengarahkan dan memberikan berbagai macam kegiatan keagamaan. Melaksanakan sholat lima waktu berjamaah, membuat pengajian Al-quran, melaksanakan tawajuh, membuat wirit yasin. Namun terdapat pula kendala yang dihadapi dalam memberikan kegiatan tersebut seperti karena kondisi

¹² Wirdhatul Rizka, “*Aktivitas Keagamaan Pasca Covid 19 pada Lansia (Studi Deskriptif Pada Rumah Sejahtera Genaseh Sayang Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh)*”. Skripsi (Banda Aceh: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Negeri Ar-Raniry, 2023), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/37180>

kesehatan para lansia, berbagai gangguan kesehatan yang menyerang fisiknya, penglihatan dan pendengaran yang sudah menurun serta daya ingat para lansia sering lupa. Dari segi fasilitas yang masih minim dan dana subsidi dari pemerintah yang belum memadai. Bagi para lansia disarankan dalam memberikan bimbingan agama selalu menyesuaikan diri dengan kondisi para lansia..¹³

Ketiga, jurnal yang diteliti oleh Juli Andriyani yang berjudul “*Terapi Religious Sebagai Strategi Peningkatan Motivasi Hidup Usia Lanjut*”. Penelitian ini diteliti pada tahun 2013. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini bahwa terdapat salah satu terapi yang dapat digunakan oleh para lansia sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan motivasi hidupnya terapi itu adalah Terapi Religius.¹⁴

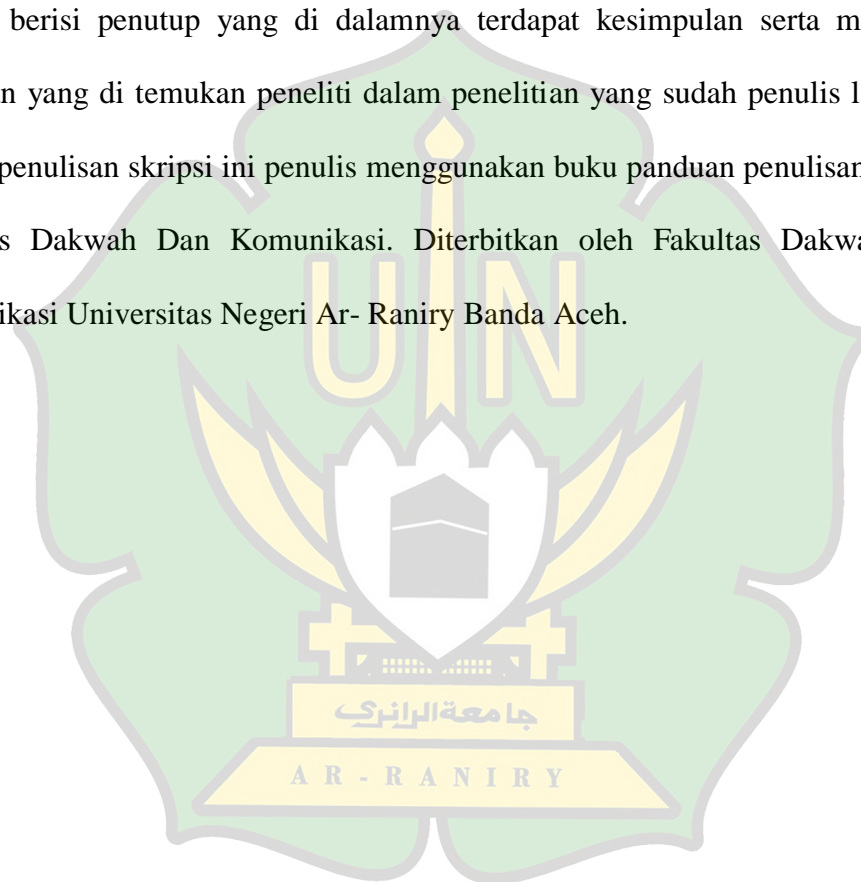
G. Sistematis Penulisan

Untuk dapat mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulis mencoba membagikan pembahasan dalam beberapa sub bagian yang saling berhubungan. Adapun prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut: Bab satu merupakan Bab I pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi oprasional, kajian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan. Bab II yang membahas mengenai teori-teori yang di gunakan dalam penelitian seperti: pengertian Bimbingan Dan Konseling Islam serta proses perkembangan beragama

¹³ Dahlia, "Peran Penyuluh Agama Islam (Studi Deskriptif pada Panti Jompo Nurul Yaqin Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues", Skripsi (Banda Aceh: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Negeri Ar-Raniry, 2021) <https://repository.ar-raniry.ac.id/20FDK.pdf>

¹⁴ Juli Andriyani "Terapi Religious sebagai Strategi Peningkatan Motivasi Hidup Usia Lanjut" Jurnal Al-Bayan. Vol 19, No. 28, Juli-Desember 2013, h 31-42 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/download/104/93>

lansia. Bab II membahas mengenai cara serta metodologi penelitian meliputi metode, pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengambilan data, pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian. Bab IV membahas tentang deskripsi hasil dari proses penelitian dan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan serta pembahasan terkait hasil penelitian yang ditemukan peneliti. Bab V berisi penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan serta masukan-masukan yang di temukan peneliti dalam penelitian yang sudah penulis lakukan. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Diterbitkan oleh Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.



BAB II
LANDASAN TEORITIS
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DAN MOTIVASI BERAGAMA
LANSIA

A. Konseptual Bimbingan Konseling Islam

Dalam sub bagian ini akan dibahas lima aspek yaitu: (1) Pengertian Bimbingan Konseling Islam; (2) Tujuan Bimbingan Konseling Islam; (3) Asas-asas Bimbingan Konseling Islam; (4) Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam.

1. Pengertian Bimbingan Dan Konseling Islam

Samsul menjelaskan bahwa secara etimologis, bimbingan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*guidance*” dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” yang artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.¹ Pemberian bantuan ini dilakukan secara sadar oleh ahli pada bidang bimbingan maupun konseling, diberikan secara personal, berkelompok maupun klasikal. Supriadi menyatakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan bimbingan yang diberikan oleh konselor kepada konseli agar konseli dapat memahami dirinya, menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, mengarahkandirinya dan menyadari manfaat dan peluang potensi- potensi yang ada pada dirinya.² Sedangkan

¹ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Cet ke 2 (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 4. <https://perpusnas.go.id/>

² Dedi Supriadi, *Profesi Konseling dan Keguruan*, (Bandung: Pps IKI Bandung, 2004), hal. 207 <https://www.neliti.com/publications/1/05413>

dalam bahasa Arab istilah bimbingan itu dikaitkan dengan kata *Al-taujih* yang merupakan mashdar dari *fil tsulatsi al mazid (Wajjaha-Yuwajjihu-Taujihan)* yang memiliki arti mengarahkan diri kedepan dan menunjukkan. Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan sebuah proses bantuan yang dilakukan oleh seseorang yang ahli dalam bidangnya (Konselor) kepada orang yang dibimbing (Konseli) baik itu secara perorangan, kelompok maupun klasikal.

Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa secara etimologis istilah konseling berasal dari kata “*Conseling*” bearti percakapan atau pertimbangan yang diberikan oleh seorang yang ahli kepada orang lain dengan cara tatap muka.³

Al-Munawwir menjelaskan bahwa kata konseling dalam literature Arab memiliki arti *al-irsyad* yang merupakan masdar dari kata *fi'il madhi, arsyada-yursyidu* menjadi *irsyad* yang memiliki arti *dallahu, allamahu, hadahu, dan asyara alaihi* yakni: menunjukkan, mengajarkan, membimbing dan memberi nasehat atau petunjuk.⁴ Maka konselor bisa disebut sebagai seorang *mursyid* (Pembimbing) dan klien sebagai *mustarsyid* (orang yang dibimbing). Sedangkan American School Counselor Association (ASCA) mengungkapkan bahwa konseling adalah percakapan yang terjadi antara dua orang yang berlandaskan rahasia dan penerimaan yang penuh serta memberikan kesempatan kepada lawan bicara untuk mengungkapkan perasaannya serta masalahnya dengan terbuka. Dalam hal ini

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Kreasindo Media Citra, 2010), hal. 5.

⁴ Al Munawwir, *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hal. 499. <https://archive.org/download/etaoin/KamusAl-munawwirArab-indonesia.pdf>

seorang konselor akan mempergunakan keterampilan dan kemampuannya dalam menganalisis dan mendengar percakapan konseli dengan baik sehingga dapat mengatasi permasalahan yang dialami oleh konseli.⁵

Menurut Abuddin Nata, secara harfiah Islam berasal dari bahasa arab yaitu *salima* yang berarti selamat sentosa⁶. Sedangkan Islam secara etimologi memiliki arti patuh, ta'at, nurut dan berserah diri kepada Allah SWT sebagai upaya mencari keselamatan dunia dan akhirat. Islam adalah agama yang di turunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw, terdapat dua hal pedoman dalam menjadi umat Islam yaitu Al- Qur'an dan Hadist yang keduanya digunakan umat manusia sebagai pedoman hidup.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat diatarik simpulkan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami permasalahan terhadap psikis, ruhani dan mentalnya agar dapat kembali mengatasi permasalahan tersebut dengan kemampuan dan dorongan diri dari kekuatan yang di berikan oleh Allah SWT sehingga dapat menciptakan kebahagiaan dan ketenangan dunia dan akhirat. Bimbingan Konseling Islam adalah sebuah cabang keilmuan yang modern dan baru secara konseptual namun secara praktiknya penerapan ini telah dahulu dilakukan oleh Nabi Muhammad SWA kepada para sahabat dan umatnya.

⁵ Syamsu Yusuf Dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling* (Bandung: PT Refika Aditama,2006), hal. 10.

⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet Ke-II (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), hal. 20. [https://books.google.co.id/books/about/Sejarah Pendidikan Islam.html](https://books.google.co.id/books/about/Sejarah_Pendidikan_Islam.html)

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Terdapat beberapa tujuan dalam melaksanakan konseling islam sebagai berikut :

a. Tujuan umum

Proses konseling Islam di berikan agar menambah pengetahuan klien terhadap posisi dirinya dan potensi yang dimiliki dirinya sehingga dapat memberanikannya dalam pengambilan keputusan, sehingga melakukan hal yang lebih baik dan bermanfaat bagi hidupnya baik itu dunia maupun akhirat.

b. Tujuan khusus

- 1) Konseling islam bertujuan untuk membantu konseli dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam hidupnya.
- 2) Membantu konseli dalam mengatasi permasalahan yang sedang ia hadapi.
- 3) Membantu konseli untuk selalu memelihara kebaikan yang ada dalam dirinya dan memperbaiki hal buruk yang ada dalam dirinya menjadi lebih baik.⁷

Menurut pendapat Adz-Dzaky bahwa tujuan Bimbingan Dan Konseling Islam dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: *Pertama*, Bimbingan Dan Konseling Islam dapat digunakan untuk membersihkan diri dan jiwa dan mental dari segala sesuatu yang buruk. *Kedua*, bertujuan untuk memberikan suatu perubahan sikap dan tingkah laku sehingga memberi manfaat kepada dirinya dan lingkungannya,

⁷ Ahmacd Mubarak, *Konseling Agama Dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Arena Pariwara, 2000), hal. 91.

ketiga, untuk menghasilkan kecerdasaran emosional pada dirinya sehingga muncul rasa toleransi, kasih sayang dan kesetiaan.⁸

Maka dapat kita simpulkan bahwa tujuan Bimbingan Konseling Islam adalah agar membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam dirinya dan dapat berkembang secara serasi baik itu fisik, rohani serta jiwanya berdasarkan ajaran agama Islam sebagai pedomannya.

3. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam

Asas merupakan sebuah kebenaran yang menjadi tumpuan dan pokok pikiran, dan dasar pendapat. Dengan adanya asas-asas ini dapat memperlancar pelayanan dan menjamin keberhasilan layanan bantuan Bimbingan Konseling Islam. Dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam landasan yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Hadist.

Tarmizi mengemukakan terdapat beberapa asas dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam yaitu⁹ :

a. Asas Kebahagiaan Dunia Dan Akhirat

Dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam ini memiliki tujuan yang yakni membantu konseli mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Layanan bimbingan konseling dapat memberikan dampak bagi konseli agar

⁸ Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Psikoterapi Dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2002), hal.49. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/pdf>

⁹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*,, hal. 28.

mendapatkan arah jalan keluar dari pada permasalahannya dan menyadari bahwa kebahagiaan yang haqiqi hanyalah kepada Allah SWT.

b. Asas Lillahi Ta'alah

Dalam asas ini menjelaskan bahwa pembimbing (konselor) hendaklah melaksanakan layanan Bimbingan Konseling Islam dengan penuh keikhlasan dalam hati serta Lillahi Ta'ala. Sedangkan yang dibimbing (konseli) hendaklah menerima proses layanannya dengan ikhlas dan rela.¹⁰

Maka dapat kita simpulkan bahwa asas Lillahi ta'ala yakni seluruh proses layanan Bimbingan Konseling Islam ini semuanya ditunjukkan kepada Allah, Swt karena semua usaha yang dilakukan manusia tanpa ridha Allah SWT maka semua akan sia-sia. Maka dari itu dalam bertindak hendaklah selalu ikhlas dalam menjalaninya.

c. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Layanan Bimbingan Konseling Islam ini diperuntukkan bagi manusia yang mengalami kesusahan dan kesulitan selama ia hidup. Aswadi mengatakan bahwa proses pemecahan masalah dalam Bimbingan Konseling Islam ini hendaknya bersifat *future* (kedepan). Maksudnya ialah dalam proses pemberian layanan Bimbingan Konseling Islam ini hendaklah hanya menyelesaikan permasalahan yang terjadi saat ini.

d. Asas Keseimbangan Ruhiniyah

Dalam proses pemberian layanan Bimbingan Konseling Islam ini menekankan klien akan kepentingannya dalam memahami dimensi ruhani dalam

¹⁰ *Ibid.* hal. 24.

dirinya dengan cara selalu bersyukur dan memahami dirinya sebagai hamba Allah SWT. Dengan menanamkan nilai syukur inilah dapat menumbuhkan ketenangan dalam diri klien sehingga dapat menikmati segala hal yang terjadi dalam hidupnya.

e. Asas Kemajuan Individu

Asas kemajuan individu ini dilaksanakan kepada setiap individu yang membutuhkan. Setiap individu mempunyai hak yang sama dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya. Maka dalam hal pelayanan konseling islam menerapkan bahwa semua konseli yang datang haruslah di terima dengan baik.

f. Asas Keahlian

Tarmizi menjelaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling islam ini diberikan oleh seseorang yang ahli dalam bidangnya baik secara keterampilan maupun teoritisnya.¹¹ Seorang konselor hendaklah memiliki keterampilan dalam memberikan berbagai jenis layanan dan terapis serta memiliki pemahaman yang sesuai terkait psikologis, metodologi serta teknik-teknik dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Keahlian yang ada pada seorang konselor merupakan kualifikasi dan kualitas yang ditempuh konselor baik itu dari pendidikan maupun pengalamannya. Oleh karena itu, menjadi seorang ahli dalam bidang konseling haruslah menguasai teori dan praktek konseling secara amat baik.

¹¹ *Ibid. hal.* 28-31.

Adapun asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang ditulis oleh Ramayulis adalah:¹²

- 1) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli dalam mencari kebahagiaan dalam dirinya, memecahkan semua kekhawatiran dalam dirinya sehingga mencapai kebahagiaan dalam dirinya baik itu kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.
- 2) Asas Fitrah. Asas ini sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling dalam Islam yaitu konselor akan membantu konseli untuk lebih mengenal kemampuan dan kekurangan diri, memahami kebutuhan diri sehingga menyadari akan fitrahnya manusia yaitu terus beribadah dan beragama yang baik.
- 3) Asas Keikhlasan. Pemberian layanan Bimbingan dan Konseling Islam ini didasari oleh keikhlasan dalam hati untuk membantu konseli dalam mengatasi permasalahan dalam dirinya sehingga timbulnya rasa keikhlasan dalam diri konseli untuk menerima bantuan dari konselor.
- 4) Asas Bimbingan Seumur Hidup. Masa kehidupan merupakan masa diberikannya cobaan dan masalah terus menerus tanpa ada jeda. Oleh karena itu, bimbingan Islam diperlukan selama masih ada kehidupan di dalam tubuh. Layanan bimbingan dan konseling Islami tidak diberikan hanya bagi orang yang memiliki masalah saja akan

¹² Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Radar Jaya Offset, Jakarta, 2016), hal. 143. <https://repository.uinmataram.ac.id/165/1/Book.pdf>

tetapi pelayanan ini juga dapat menjadi wadah untuk berkonsultasi terkait perencanaan masa depan hidupnya.

- 5) Asas Kesatuan Jasmani dan Rohani. Ketika mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling Islam seseorang akan merasakan sehat dalam dirinya baik fisik maupun rohaninya. Dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling konseli hendaklah mampu mesatukan kekuatan fisik dan rohaninya sehingga dapat menjadikan pelayanan yang berhasil sesuai tujuannya.
- 6) Asas Kemaujudan Individu. Layanan konseling islam memberikan pandangan bahwasetiap individu mempunyai hak kemerdekaan dalam dirinya sebagai suatu konsekuensi dari hak dan kemampuannya serta mempunyai perbedaan pada setiap individu lainnya.
- 7) Asas Kekhalifahan. Dalam Islam manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi sekalian dengan tanggung jawab besar yaitu sebagai manajemen alam semesta. Salah satu tujuan diciptakanya manusia adalah untuk menjadi seorang khalifah pemimpin umat. Begitu juga dengan pelayanan bimbingan dan konseling konselor yang dijadikan sebagai pemimpin.
- 8) Asas Keselarasan Dan Keadilan. Islam menuntut kesesuaian dan keseimbangan dalam segala aspeknya. Dengan kata lain, Islam ingin manusia berlaku “adil” terhadap haknya sendiri, hak orang lain, “hak” alam kosmis (hewan dan tumbuhan, dll) dan juga hak Tuhan. Keharmonisan dan keadilan ini dapat diterapkan dengan pelayanan

- bimbingan dan konsultasi dengan harapan agar masyarakat dapat memperoleh kembali keharmonisan hidup yang hilang baik lahir maupun batin serta mendapatkan keadilan serupa di mata masyarakat.
- 9) Asas Pembinaan Akhlakul Karimah. Ketika dilihat dari sudut pandangan setiap manusia memiliki akhlak yang bermacam, ada yang bersifat baik ada juga yang buruk. Dalam konseling pembinaan akhlakul karimah juga menjadi hal yang utama yang harus di jalankan.
 - 10) Asas Kasih Sayang. Setiap manusia membutuhkan dan berhak merasakan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Manusia diciptakan untuk saling menyayangi satu sama lain. Maka asas kasih sayang ini mestilah dilaksanakan dalam pelayanan konseling.
 - 11) Asas Keahlian. Ketika melakukan pemberian layanan yang dapat memberikan layanan dengan baik adalah seseorang yang memiliki keahlian pada bidangnya sehingga disebut sebagai konselor. Seorang konselor haruslah memiliki kemampuan yang baik dan cukup meluar mengenai psikologis, metodologis, serta teknik-teknik konseling.
 - 12) Asas Musyawarah. Dalam bimbingan dan konseling antara konselor dapat membuka sesi diskusi dan musyawarah bersama konseli terkait permasalahan yang dihadapinya setelah itu keputusanya dikembalikan kepada konseli.
 - 13) Asas Saling Menghargai dan Menghormati. Dalam pelayanan Bimbingan Konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan saling menghargai dan menghormati, konselor menghormati privasi konseli

dan konseli menghargai bantuan yang diberikan oleh konselor sehingga keduanya mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan dari layanan.

14) Asas Sosialitas Manusia. Subjek yang digunakan dalam pelayanan Bimbingan Konseling Islam adalah seseorang yang berkehidupan sosial yang memiliki masalah dalam hidupnya sehingga manusia diakui memiliki hak dan tanggung jawab dalam dirinya dan lingkungannya.

15) Asas Keseimbangan Ruhaniyah. Jiwa mempunyai daya kemampuan berpikir, merasakan, berkeinginan, hawa nafsu dan juga akal. Keseimbangan spiritual melambangkan sikap dan sifat yang ada pada diri manusia yang ingin bahagia baik didunia maupun di akhirat.

Maka dapat kita simpulkan dari pendapat para ahli diatas bahwa terdapat 15 asas dalam pelayanan bimbingan dan konseling Islam yaitu : Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat, Asas Fitrah, Asas Keikhlasan, Asas Bimbingan Seumur Hidup, Asas Kesatuan Jasmani- Rohani, Asas Kemajuan Individu, Asas Kekhalifahan, Asas Keselarasan dan Keadilan, Asas Pembinaan Akhlakul Karimah, Asas Kasih Sayang, Asas Keahlian, Asas Musyawarah, Asas Saling Menghargai dan Menghormati, Asas Sosialitas Manusia dan asas keseimbangan ruhaniyah.

4. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling Islam

Dalam proses layanan Bimbingan Konseling Islam terdapat 3 unsur di dalamnya yaitu:

a. Masalah.

Tarmizi menjelaskan bahwa masalah adalah sesuatu yang menghalangi dan mengganggu serta mempersulit seseorang dalam mencapai suatu tujuan.¹³ Terdapat berbagai jenis masalah yang terjadi pada hidup seseorang akan tetapi terdapat jenis permasalahan khusus yang harus dibantu pengentasannya oleh konselor atau menjadi objek kajian layanan bimbingan konseling.

b. Konseli.

Tarmizi menjelaskan bahwa dalam layanan bimbingan dan konseling yang menjadi objeknya adalah orang yang menerima layanan yaitu konseli.¹⁴ Konseli adalah seseorang yang mengalami permasalahan dalam dirinya sehingga dalam penanganan masalah tersebut butuhnya bantuan dari seorang konselor.

c. Konselor.

Tarmizi mengatakan bahwa yang menjadi subjek dalam layanan bimbingan konseling adalah konselor.¹⁵ Konselor adalah seseorang yang membantu konseli dalam proses layanan konseling. Sebagai seorang konselor maka diharuskan untuk menguasai teori dan praktek konseling dengan sangat baik sehingga konselor dalam menjadi fasilitator bagi konseli.

Adapun unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam menurut Hallen sebagai berikut :¹⁶

a. Konselor

¹³ Tarmizi. *Bimbingan Konseling ...*, hal. 72.

¹⁴ *Ibid.* hal. 74.

¹⁵ *Ibid.* hal. 76.

¹⁶ Hallen, *Bimbingan dan Konseling.*(Bandung: Refika Aditama, 2016), hal. 11.

Konselor adalah seseorang yang telah terlatih dan memiliki pengetahuan serta keahlian pada bidang konseling dan memiliki sikap sepenuh hati dalam menerima siapapun konseli yang dapat untuk melakukan konsultasi.

b. Konseli

Konseli adalah seseorang yang memiliki permasalahan yang tidak mampu diselesaikan seorang diri sehingga ia membutuhkan bantuan. Konseli ini bisa juga disebut sebagai klien konseling.

c. Masalah

Masalah adalah suatu kejadian yang sangat mengganggu sehingga menimbulkan kerugian dan kekacauan dalam diri seseorang.

Maka dapat kita simpulkan bahwa terdapat tiga unsur penting dalam melaksanakan proses layanan Bimbingan Konseling Islam yaitu konselor, konseli dan masalah sehingga semuanya saling berkaitan. Jika salah satu dari tiga unsur ini tiada maka pelayanan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan.

B. Konseptual Motivasi Beragama Lansia

Dalam sub bagian ini akan dibahas lima aspek yaitu: (1) Pengertian motivasi beragama; (2) Pengertian lansia; (3) Tugas perkembangan lansia; (3) kematangan beragama lansia; (4) Perlakuan terhadap lansia menurut Islam.

1. Motivasi beragama

a. Pengertian motivasi beragama

Pengertian motivasi menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Motivasi adalah sebuah dorongan dari dalam diri seseorang baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.

Menurut Jalaluddin motivasi adalah dorongan yang terjadi dalam psikis manusia sehingga ia merasa adanya dorongan untuk mencari kebenaran, mengikuti sebuah kegiatan, dorongan untuk meminta pertolongan ketika mendapat musibah.¹⁷ Sedangkan menurut Santrock, motivasi adalah fase pemberian semangat dan kegigihan dalam berperilaku sehingga dapat dilihat bahwa perilaku yang memiliki motivasi yang tinggi adalah perilaku yang penuh dengan energy dan antusiasme yang tinggi pula.¹⁸

Menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al- Din, religi(relegere, religare)* dan agama yang artinya peraturan atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti kebiasaan, patuh, tunduk dan pengendalian. Harun Nasution dalam buku Jalaluddin menyimpulkan bahwa agama merupakan ikatan, oleh karena itu agama harus dipegang dan dipatuhi manusia.¹⁹ Agama juga dikatakan sebagai sebuah sistem norma yang mengatur seluruh perbuatan, perkataan dan segenap kewajiban yang ada pada kepercayaan itu. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah hadis :

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ قَالَ مَنْ طَالَ
عُمُرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ قَالَ فَأَيُّ النَّاسِ شَرٌّ قَالَ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ

¹⁷ Ramadan Lubis, *Psikologi*...., hal. 55.

¹⁸ Santrock, J. W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Cet II, (Jakarta:Penerbit Erlangga.2001), hal 30.<https://repository.penerbiteureka.com>

¹⁹ Jalaluddin, *Psikologi*..., hal. 12.

Dari Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari bapaknya, bahwa seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasûlullâh, siapakah manusia yang terbaik?” Beliau menjawab, “Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya”. Dia bertanya lagi, “Lalu siapakah orang yang terburuk?” Beliau menjawab, “Orang yang berumur panjang dan buruk amalnya”. [HR. Ahmad; Tirmidzi; dan al-Hâkim].

Dalam hadis diatas menjelaskan bahwa dalam fase kehidupan ini kita dituntun untuk selalu memperbaiki amal ibadah, karena sebaik-baik manusia adalah yang panjang umurnya dan baik amalnya. Begitu pula pada fase lansia ini sudah seharusnya lebih bersemangat dalam memperbaiki alam ibadah menjadi lebih baik lagi. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa motivasi beragama adalah sebuah pendorong manusia untuk bergerak merespon segala perintah ketuhanan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya motivasi beragama ini dapat mempengaruhi keberhasilan dan perkembangan beragama dalam diri seseorang. Jika seseorang mempunyai motivasi yang tinggi dalam melaksanakan proses beragamanya maka ia akan melakukan hal tersebut dengan sungguh-sungguh dikarenakan dorongan yang ia dapatkan itu besar begitupun sebaliknya.

b. Fungsi motivasi beragama

Sudirman menyatakan bahwa fungsi motivasi ada tiga yaitu:

- 1) Berfungsi untuk mendorong manusia untuk terus bergerak, dan beraktivitas dengan baik.
- 2) Berfungsi untuk menentukan arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Berfungsi untuk memilih perbuatan yang boleh untuk dilakukan dan yang tidak boleh.²⁰

Sedangkan fungsi motivasi beragama menurut Rahmad Lubis yaitu:²¹

1) Berfungsi sebagai pengendalian sosial

Para penganut agama menganggap agama sebagai sebuah aturan dalam hidupnya sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengendali dalam bersosial baik itu secara individu maupun kelompok.

2) Berfungsi sebagai pemberi rasa aman.

Dalam hal ini semua orang merasakan takut dalam dirinya sehingga menimbulkan rasa tidak aman dalam dirinya. Ketakutan ini dapat berupa ketakutan berobjek seperti takut kepada hewan dan juga ketakutan tidak berobjek seperti gelisah dan cemas. Maka agama dapat berfungsi sebagai pemberi rasa aman dengan cara mengingat akan hadirnya pertolongan Allah Ta'ala.

3) Berfungsi sebagai perdamai.

Seseorang yang memiliki motivasi keagamaan akan merasakan kedamaian dari dirinya. ketika seseorang melakukan perbuatan salah atau berdosa dapat kembali kedalam kebenaran dan kedamaian hari melalui agama dengan cara bertaubat.

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi beragama bagi kehidupan manusia adalah sebagai pendorong ketika ingin melakukan sesuatu, seseorang yang

²⁰ Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengejar Manajemen*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 85 <http://digilib.uinkhas.ac.id/28234/2021.pdf>

²¹ Rahmad Lubis, *Psikologi.....* ,hal. 56.

memiliki motivasi keagamaan maka ia akan merasakan kedamaian, pengendalian sosial, serta memberikan rasa aman di dalam diri.

c. Macam-macam motivasi beragama

Motivasi dalam diri manusia terbagi menjadi tiga macam yaitu:²²

1) Motivasi fisiologis

Motivasi fisiologis adalah dorongan yang bersifat jasmaniah yang terdiri dari: motivasi pemeliharaan diri jasmani.

2) Motivasi spiritual

Motivasi spiritual adalah dorongan yang terjadi dalam diri manusia untuk meningkatkan diri terhadap terhindarnya dari pengaruh sifat-sifat buruk yang dapat merusak iman. Seperti: motivasi memelihara diri dari kemusyrikan, memelihara diri dari kekufuran, dan memelihara diri dari kemunafikan.

3) Motivasi psikologis

Motivasi beragama secara umum dibagi menjadi dua yaitu:²³ *Pertama*, motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi intrinsik. Dalam motivasi ini seseorang merespon ajaran (Islam) melalui pemahaman mendalam yang ia dapatkan dari Al-Quran dan hadist untuk mendapatkan kebenaran yang hakiki setelah melalui proses perjalanan rohani yang panjang.

²² *Ibid.* hal. 56.

²³ *Ibid.* hal. 57.

Biasanya ini terjadi pada orang yang melewati proses muallaf sehingga ia yakin akan kebenaran Islam. *Kedua*, motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang muncul karena adanya dorongan dari luar diri seseorang. Motivasi ini biasanya terjadi pada masyarakat secara umum dimana mereka telah beragama karena lahir dari keluarga yang Islam atau lingkungan yang memilih Islam ataupun dipengaruhi oleh hal-hal dari luar.

Ramayulis, menjelaskan bahwa ada dua jenis motivasi beragama yaitu:

- 1) Motivasi beragama rendah
 - a) Motivasi beragama karena malu dan gengsi dengan orang lain sehingga ingin terlihat taat dan alim.
 - b) Motivasi beragama dengan dilatarbelakangi ingin mencapai sesuatu atau seseorang, seperti motivasi dalam ikut pengajian untuk menikah.
 - c) Motivasi beragama karena didorong oleh perasaan riya seperti ingin ketenaran dalam kehidupan bermasyarakat.
 - d) Motivasi beragama semata-mata hanya untuk melepaskan diri dari kewajiban yang di perintahkan Allah SWT.
- 2) Motivasi beragama tinggi
 - a) Motivasi beragama dengan latar belakang ingin mendapatkan keridhaan Allah ta'ala dalam masa hidupnya. Motivasi ini berasal dari dalam hati dengan penuh keikhlasan dalam beribadah.
 - b) Motivasi beragama karena rasa kecintaan kepada Allah Swt.

- c) Motivasi beragama ini lebih tinggi tingkatannya dari pada yang lain karena seseorang termotivasi dalam beragama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan benar-benar mengabdikan diri dan jiwanya hanya kepada Allah Swt.
- d) Motivasi beragama karena ini masuk surga sehingga mempersiapkan dirinya dengan amal dan ibadah di sisa hidupnya.²⁴

Maka dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa macam-macam motivasi beragama dibagi menjadi 3 macam yaitu motivasi fisiologis, motivasi spiritual dan motivasi psikologis. Ramayulis juga menambahkan ada dua tingkatan motivasi yaitu tinggi dan rendah.

d. Indikator tingkat motivasi beragama

Pada hakikatnya motivasi beragama adalah sebuah dorongan dalam dan luar diri seorang individu untuk menciptakan perubahan pada diri seseorang. Indikator tingkat motivasi beragama salah satu hal yang penting dalam keberhasilan seorang individu dalam meningkatkan motivasi aktivitas keagamaanya. Menurut Winardi ada tiga indikator tigtakan motivasi secara umum yaitu: Keinginan, seseorang yang memiliki keinginan yang kuat di dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan maka motivasinya akan terpacu untuk mencapai tujuan tersebut.

²⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, hal. 106-109

Kebutuhan, seseorang akan memiliki motivasi yang tinggi ketika ia merasakan butuh terhadap hal itu. Rasa aman, seseorang akan memiliki motivasi untuk melakukan sesuatu karena dengan melakukan sesuatu dirinya merasa aman.²⁵

Menurut Hamzah B. Uno indikator motivasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- 1) Adanya penghargaan
- 2) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 3) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 4) Adanya dorongan dan kebutuhan
- 5) Adanya kegiatan yang menarik
- 6) Adanya lingkungan yang *konduusif*²⁶.

Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa indikator motivasi beragama dapat membantu seseorang dalam meningkatkan motivasi beragamanya sehingga tercapai tujuan keta'atannya kepada Allah Swt.

2. Lansia

a. Pengertian lansia

Menurut *World Health Organization* (WHO), lansia merupakan individu yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Seseorang yang telah masuk dalam fase

²⁵ Winardi, *Motivasi & Pemotivasian Dalam Manajemen*, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2001), hal. 51.

²⁶ Uno, H. B, *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 23.
https://books.google.com/books/about/Teori_Motivasi_dan_Pengukurannya.html?hl=id&id=8o5_tQEACAAJ

lansia maka ia telah memasuki kedapa periode penutupan rentang hidupnya. Di Indonesia. Dalam *Undang-undang Republik Indonesia NO. 13 Tahun 1998 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun ke atas.*²⁷ Suardiman menjelaskan bahwa penuaan merupakan sebuah proses penurunan secara biologis yang terjadi pada setiap tingkatan fase dalam kehidupan manusia. Sedangkan lanjut usia adalah tahap akhir dalam proses penuaan diri.²⁸

Sedangkah Hurlock berpendapat bahwa pada fase lanjut usia yaitu seseorang yang berumur 60 tahun keatas ia akan mengalami berbagai macam permasalahan dalam hidupnya khususnya pada penurunan fisik hingga gangguan pada fisik seseorang. Pada fase ini juga manusia lebih tertarik kepada kegiatan keagamaan yang dijadikan sebagai suatu bentuk pemanfaatan bagi masa hidupnya.²⁹

Pada fase lansia terdapat beberapa pengelompokan umur menurut WHO yang dibagi menjadi empat kelompok yaitu:³⁰

²⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, 199. <https://berkas.dpr.go.id/akd/dokumen/K8-RJ-20201130-030439-1421.pdf>

²⁸ Suardiman, Siti Partini, *Psikologi Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitu Press, 2011), hal. 1. <https://books.google.com/books/about/Psikologi.html?id=BIIRtAEACAAJ>

²⁹ Hurlock, Elisabet B. *Psikologi Perkembangan.....*, hal. 379.

³⁰ Ananda Ruth Naftali, “Kesehatan Spiritual Dan Kesepian Lansia Dalam Menghadapi Kematian”, *Jurnal Bullet In Psikologi*, Vol, 25 No.2, (Salatiga: Universirtas Kristen Satya Wacara, 2017), hal. 124.https://www.academia.edu/43889827/Memahami_Kebutuhan_dan_Permasalahan_Umum_Kaum_Lanjut_Usia

- 1) ⁱUsia pertengahan 45-59 Tahun.
- 2) Lanjut usia (*Elderly*) 60-74 Tahun.
- 3) Lanjut usia tua (*Old*) 75-90 Tahun.
- 4) Usia sangat tua (*Very Old*) 90 Tahun.

Terdapat dua kataori lansia yaitu: lansia mandiri dan non mandiri. Lansia mandiri adalah lansia yang dalam kondisi mampu menjalankan kehidupan pribadinya, sedangkan lansia non mandiri adalah lansia yang dalam kondisi perlunya bantuan orang dalam menjalankan kehidupan pribadinya.³¹

Maka dapat kita simpulkan bahwa lansia merupakan salah satu proses perkembangan seseorang yang telah memasuki fase akhir dalam hidupnya, fase ini dimulai ketika berumur 60 tahun keatas. Pada fase lansia terjadi berbagai macam penurunan dalam kehidupan seseorang mulai dari penurunan kesehatan fisik. Lansia yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah lansia dalam katagori mandia. Masa lansia ini merupakan masa penyesuaian diri seseorang dari berbagai kekurangan kesehatan, penataan hidup kembali, masa pensiun dan penyesuaian pada psikologis.

b. Ciri-ciri lanjut usia

Menurut Hurlock terdapat beberapa ciri-ciri lanjut usia yaitu :

- 1) Terjadinya periode kemunduran

³¹ Emeliana Putri Purba, dkk “Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Acticity Daily Living (ADL) di Panti Pemenang Jiwa”, Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol, 1 No.1, (Medan: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elizabet, 2022), hal. 28.
<https://jurnal.itscience.org/index.php/healthcaring/article/view/1320>

Pada periode ini seseorang akan mengalami banyak kemunduran terutama pada fisik dan mentalnya secara perlahan dan bertahap sehingga dikatakan tua. Periode kemunduran ini sangat berpengaruh pada kualitas hidup bagi orang lansia. Pada fase ini motivasi memiliki peran yang sangat penting. Ketika seseorang memiliki motivasi rendah maka akan semakin cepat kemunduran yang ia rasakan, sebaliknya jika memiliki motivasi yang tinggi maka kemundurannya akan lama terjadi.

2) Membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran ini terjadi karena adanya kemunduran dalam segala hal pada fase lanjut usia. Lansia yang dulunya bekerja akan mengalami masa pensiun karena berbagai faktor kemunduran yang terjadi pada dirinya. Perubahan peran ini sebaiknya terjadi atas dasar keinginannya sendiri bukan atas dasar paksaan atau tekanan dari lingkungannya. Ratnawati menjelaskan bahwa ciri-ciri seseorang dikatakan sebagai lansia yaitu terjadinya perubahan fisik dan mental yang sebelumnya ia alami seperti kerutan di wajah, daya tahan tubuh menurun, penglihatan dan pendengaran mengalami penurunan dan rambut yang mulai memutih.³² Ciri-ciri lansia juga di jelaskan dalam Surat Yasin ayat 68 yang berbunyi:

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian-(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?” (QS Yasin : 68)

³¹Ratnawati, Emmelia. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press. (2017), hal 40. https://books.google.com/books/about/Asuhan_Keperawatan_Gerontik.htm?id=JH_uzwEACAAJ

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dalam keadaan jasad yang lemah dan tidak berakal dan tidak berilmu, kemudia terus berkembang sehingga sempurana kekuatannya berakal dan berilmu, setelah ini sampailah pada masa menua Allah Swt kembalikan kepada keadaan semula yaitu keadaan yang serupa dengan bayi yang lemah fisiknya, kurang akalnya serta berkurang ilmunya. Maka dapat kita simpulkan bahwa ciri-ciri seseorang dikatakan sebagai lansia itu dapat dilihat dari perubahan fisik dan mental banyaknya proses kemunduran dan penuruanan yang terjadi pada diri seseorang tersebut.

3. Tugas Perkembangan Lansia

Tugas perkembangan ialah beberapa tugas perkembangan diri yang muncul pada setiap periode kehidupan seseorang. Setiap periode hidup seseorang pastinya memiliki tugas perkembangannya masing-masing. Ketika tugas perkembangan itu diselesaikan dengan baik dapat membawa kebahagiaan dan membantu menyelesaikan tugas perkembangan selanjutnya. Sedangkan jika gagal akan mengalami sebaliknya, sehingga menimbulkan berbagai penolakan dari lingkungan bahkan menimbulkan masalah dalam kehidupan seseorang. Begitu pula pada fase usia lanjut memiliki tugas perkembangannya sendiri yang lebih khusus terhadap penyesuaian diri terhadap penurunan yang terjadi pada dirinya.

Adapun tugas perkembangan lansia menurut Hurlock yaitu :³³

³³ Hurlock, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 386.

- a. Mampu menyesuaikan diri ketika terjadinya penurunan kesehatan fisik pada dirinya.
- b. Mampu menerima dan menyesuaikan diri dengan masuknya masa pensiun dan berkurangnya penghasilan dalam keluarganya.
- c. Mampu menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidupnya.
- d. Mampu membentuk dan berhubungan dengan baik dengan orang-orang yang seusianya.
- e. Mampu menyesuaikan diri dengan sosialnya secara luas.

Secara garis besar tugas perkembangan usia lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menyesuaikan dan menerima bahwa kekuatan dan kesehatan fisik akan mengalami penurunan. Pada fase lansia ini terjadinya proses penuaan yang sangat cepat sehingga membuat penurunan kekuatan fisik dan kesehatan, seseorang yang dulunya kuat dan sehat ketika memasuki fase lansia ia hendaklah menyesuaikan diri dengan penurunan yang terjadi pada dirinya.
 - b. Mampu menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya penghasilan keluarga.
 - c. Mampu menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup.
 - d. Mampu membentuk dan berhubungan baik dengan orang-orang yang seusia.
 - e. Mampu menyesuaikan diri dengan peran sosial.³⁴
-

Maka dapat disimpulkan tugas perkembangan pada lansia merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Jika seseorang telah menyelesaikan semua tahapan perkembangannya dengan baik maka keberhasilan, kebahagiaan dan ketenangan pun akan didapaknya sebaliknya jika seorang lansia tidak dapat beradaptasi dan menyelesaikan semua tugas perkembangan yang ada pada dirinya maka akan menjadi suatu penghalang bagi kebahagiaan dirinya.

4. Kematangan Beragama Pada Lansia

Kematangan beragama pada seseorang dibutuhkan proses yang panjang. Proses ini bisa dilalui dengan terjadinya perubahan bergama pada diri seseorang yang dikarena berbarengan dengan kematangan kepribadiannya. Sehingga pada saat ini seseorang sudah memiliki keyakinan dan pemahaman yang tetap terhadap agama dan pandangan hidupnya. Hafi Ansari dalam buku ilmu jiwa agama menjelaskan bahwa Proses kematangan atau kedewasaan dapat ditunjukkan dengan adanya kesadaran dan keyakinan yang kuat karena beranggapan agama yang dianutnya benar dan hidup di dunia sangat memerlukan agama.³⁵

Adapun terdapat ciri-ciri beragama yang terjadi pada fase lansia diantaranya sebagai berikut :

- a. Kehidupan beragama lansia telah mencapai taraf kematangan.

³⁴ Afrizal, "Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembangannya", Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, IAIN Curup, Vol 2, No. 2, 2018, hal. 99. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/GBK/article/view/462/0>

³⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004), hal. 92.

- b. Meningkatnya keinginan untuk menerima pendapat beragama. Lansia lebih mempercayai pendapat yang berlandaskan agama,
- c. Sikap beragama cenderung mengarah kepada kebutuhan saling mencintai sesama umat.
- d. munculnya rasa takut akan kematian yang terus meningkat seiring bertambahnya usia.
- e. Perasaan takut akan kematian itu dapat meningkatkan pembentukan sikap beragama dan keinginan dalam beragama yang lebih tinggi.³⁶

Dalam melalui proses kematangan beragama ini terdapat dua hambatan yang harus dilalui oleh seseorang meliputi dua faktor yaitu :

- a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dan berasal dari dalam diri seseorang, terbagi menjadi dua macam yaitu: kapasitas diri dan pengalaman diri.³⁷ Kapasitas diri ini berupa kemampuan rasio (ilmiah) seseorang dalam menerima ajaran-ajaran agama terlihat perbedaannya antara yang memiliki kemampuan dalam memahami dan kurang memiliki kemampuan dalam memahami.

Maka bagi mereka yang memiliki kemampuan tersebut akan menghayati dan mengamalkan ajaran- ajaran yang telah ia ketahui. Berbeda halnya dengan orang yang kurang mampu menerima dengan rasio ia akan tetap bergantung dengan apa yang dikerjakan dalam masyarakat. Seseorang yang berada dalam fase ini akan

³⁶*Ibid.* hal. 90.

³⁷ *Ibid.* hal. 91.

banyak timbulnya keraguan dan tanda tanya akan kebenaran hal yang ia kerjakan selama ini

Sedangkan ketika seseorang memiliki pengalaman yang lebih luas dalam beragama maka akan semakin yakin dan stabil dalam mengerjakan aktivitas beragamanya. Maka berbeda dengan orang yang memiliki pengalaman yang sedikit ia akan memiliki berbagai kesulitan dalam menerima dan mengerjakan aktivitas agama secara mantap.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud disini yaitu kondisi dan situasi lingkungan yang tidak mendukung karena menganggap tidak perlunya ada perkembangan dari hal yang telah ada. Faktor- faktor tersebut diantara lain tradisi agama atau pendidikan yang diterima.³⁸ Sebagian kultur masyarakat sudah di kuasai dengan tradisi tertentu yang tidak tau asal usulnya. Seseorang yang sejak kecilnya sudah terikat dengan tradisi tersebut yang sulit di mengerti oleh dirinya sendiri.

Maka hal ini dapat mempengaruhi perkembangan beragama seseorang di masa lansia. Maka begitu pula pada pendidikan, jika seseorang telah di didik dari keluarga yang menghasilkan kebiasaan- kebiasaan tertentu maka akan sangat sulit bagi dirinya untuk mengalami pemahaman agama yang lebih sempurna.

Maka dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang dikatakan matang dalam agamanya adalah memiliki pandangan hidup bahwa agama merupakan pedoman hidup yang harus ia pegang hingga akhir hayatnya bukan hanya mempercayai adanya agama tersebut dan mengerjakan segala perintah dan

³⁸ *Ibid*, hal. 93.

menghindari segala larangan yang ada pada agamanya saja melainkan juga dibarengi dengan pengetahuan agama yang mendalam.

5. Perlakuan Terhadap Lansia Menurut Islam

Dalam lingkungan masyarakat ketika membahas kata-kata “lansia” maka realitas yang akan dilihat adalah orang tua atau orang yang sudah dalam keadaan tua. Maka sebagai seorang yang lebih muda kita mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada orang tua. Terlebih ketika yang kita hadapi adalah orang tua sendiri maka sudah seharusnya kewajiban itu melekat dalam diri.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya :

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q.S Al-Isra’: 23-24)”.³⁹

Dalam tafsir Dalam Tafsir Al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab diungkapkan bahwa ayat ini sebagai tuntunan kepada anaknya dari tahap terendah hingga tahap tertinggi. Dimulai dengan “janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”. Artinya janganla kita menampakkan ketidak sukaan, kejenuhan serta tidak sopan terhadap orang tua. Selanjutnya, hendaklah

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung: yayasan penyelenggara penerjemah, 2007), hal. 284. <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/135>

bersikap dengan penuh kasih sayang serta kerendahan hati terhadap orang tua. Perilaku yang terlahir dari rasa kasih sayang dan perhatian akan menjadi hal yang diinginkan oleh setiap orang tua.⁴⁰

Terdapat perlindungan sosial yang termuat dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasal 16 menyebutkan bahwa: “*Perlindungan sosial bagi lanjut usia dimaksudkan untuk mencegah dan menangani resiko dari guncangan dan kerentanan sosial agar kelangsungan hidup lanjut usia dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhan dasar minimal*”.⁴¹

Dalam hal ini terdapat hadis yang menjelaskan tentang kewajiban anak terhadap orang tua yang berbunyi:

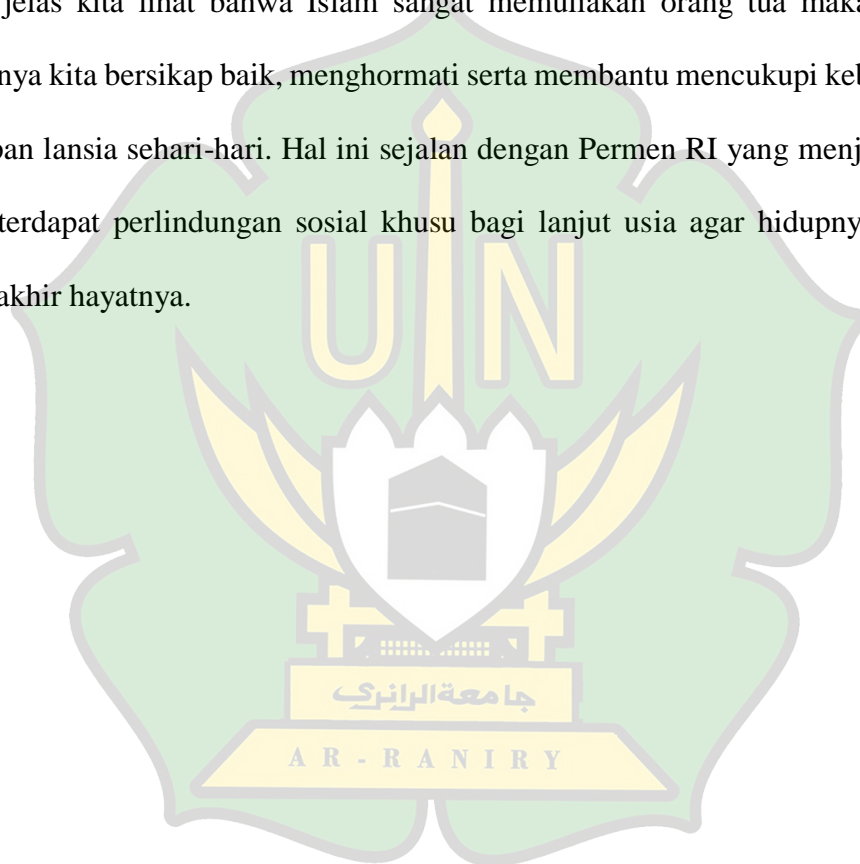
سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَيَّ؟ قَالَ: «الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَفَتْهَا» قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ» قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: «ثُمَّ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ» قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ وَلَوْ اسْتَرَدْتُه لَرَأَيْتَنِي

Artinya: “Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam”, “Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah?” Rasul menjawab, “Shalat pada (awal) waktunya.” “Kemudian apa lagi?” Nabi Menjawab lagi, “Berbakti kepada kedua orang tua.” Aku bertanya kembali. “Kemudian apa lagi?” Kemudian jihad fi Sabilillah Ibnu Mas’ud mengatakan, “Beliau terus menyampaikan kepadaku (amalan yang paling dicintai oleh Allah), andaikan aku meminta tambahan, maka beliau akan menambahkan kepadaku”. (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasai).

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran, Lentera Hati*, (Jakarta, 2002), hal. 70.

⁴¹ *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012*, Diunduh Pada 1 Maret, Pukul 21.00 Wib, hal. 9. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130208/permensos-no-19-tahun-2012>

Dari hadis diatas menjelaskan bahwa tingkatan kedua amalan yang paling dicintai oleh Allah Swt setelah shalat di waktu yang tepat adalah berbakti kepada kedua orang tua. Berbakti disini di katagorikan bukan hanya ketika orang tua dalam keadaan sehat dan masih muda namun pada masa terjadinya proses penuaan pun diwajibkan sebagai anak untuk berbakti kepada kedua orang tua. Maka dari tafsir di atas jelas kita lihat bahwa Islam sangat memuliakan orang tua maka sudah seharusnya kita bersikap baik, menghormati serta membantu mencukupi kebutuhan kehidupan lansia sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Permen RI yang menjelaskan bahwa terdapat perlindungan sosial khusus bagi lanjut usia agar hidupnya aman hingga akhir hayatnya.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Abdurrahman fathoni menjelaskan bahwa penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan langsung pada lokasi penelitian yang seharusnya, sedangkan lokasi penelitian adalah tempat kejadian permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.¹

Menurut suharsimi Arikunto deskriptif analisis ini merupakan suatu penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data temuan tersebut.²

Berdasarkan penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yaitu peneliti mencoba menggambarkan dan menguraikan sebuah permasalahan terkait dengan Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Memotivasi Keagamaan Lansia Di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kecamatan Blang Bintang, Aceh Besar secara umum, kemudian menganalisis, mengklarifikasikan dan berusaha mendeskripsikan pemecahan masalah yang meliputi pencatatan dan penjelasan terhadap masalah yang dihadapi di lapangan.

¹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Teknik Dan Penyusunan Skripsi*, Cet. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.96. <https://eprints.walisongo.ac.id/7041/7/BIBLIO.pdf>

² Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal.106. <http://digilib.uinkhas.ac.id/13701/>

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, gerakan sosial, fungsionalisasi organisasi, sejarah serta hubungan kerabatan.³ Sedangkan Haris menjelaskan bahwa penelitian yang menggunakan cara analisis terhadap data dan informasi yang didapatkan yang bertujuan untuk memudahkan dalam memahami suatu masalah yang sedang diteliti dalam kontes sosial secara nyata dengan melibatkan proses komunikasi antara peneliti dengan responden.⁴ Maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Pendekatan kualitatif yang di maksud dalam penelitian ini adalah suatu penelitian yang menghasilkan data yang didapatkan dari responden secara lisan dari hasil wawancara dan data sebagainya. Selanjutnya akan diteliti dengan maksud mendapatkan fakta yang ada dilapangan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu mengetahui bagaimana urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam memotivasi keagamaan para lansia di Pos lansia kasih bunda Desa Cot Karieng Kecamatan Blang Bintang, Aceh Besar.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti. Objek pada penelitian ini adalah berkaitan dengan Urgensi Bimbingan Dan

⁴ Haris Herdiansyah, *Metodelogi Peneliatian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 18.

Konseling Islam Dalam Memotivasi Aktivitas Keagamaan Lansia Di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec Blang Bintang, Aceh Besar.

2. Subjek Penelitian

Menurut Riduwan subjek penelitian adalah suatu sumber utama dalam data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Subjek penelitian merupakan responden yang terlibat langsung dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek nya adalah lima orang lansia pada Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec Blang Bintang, Aceh Besar, satu orang pengurus Pos Lansia Kasih Bunda dan satu orang keuchik pada desa Cot Karieng Kecamatan Blang Bintang, Aceh Besar.

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Menurut Burhan Bungin mengatakan bahwa teknik yang digunakan untuk memilih *subjek* penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dimana informan tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan ataupun ia sebagai informan kunci sehingga peneliti mudah untuk mencari informasi yang diteliti.⁵

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan subjek pada Lansia Pos Lansia Kasih Bunda di Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar adalah sebagai berikut:

⁵ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 53.

1. Pada Pos Lansia Kasih Bunda terdapat 2 orang pengurus, salah satu dari dua orang pengurus yang akan dijadikan responden pada penelitian ini berdasarkan penetapan ciri atau kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu: (1) memiliki pemahaman yang luas terhadap lansia (2) berinteraksi langsung dengan lansia, (3) memiliki data yang lengkap dan jelas terkait lansia.
2. Lansia di Pos Kasih Bunda Katagori mandiri berjumlah 59 orang. Katagori mandiri yang dimaksud dalam penelitian ini dilihat dari segi kemampuan dalam beraktifitas kehidupan sehari harinya dengan sendiri. Namun dalam hal ini peneliti mengambil 5 responden yang memiliki ciri atau kriteria yang telah ditetapkan oleh penelitian yaitu: (1) Lansia berumur 60 tahun keatas; (2) Memiliki motivasi rendah dalam menjalankan aktivitas keagamaan;(3) Telah tampak penurunan pada fisiknya.
3. Satu orang Kepala Desa dengan alasan bahwa beliau merupakan stake holder yang berperan aktif dalam masyarakat desa. Selain itu beliau juga merupakan tokoh yang memahami seluk beluk desa baik dari segi historis maupun segi perkembangan saat ini didesa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah awal dalam melakukan penelitian dengan bertujuan mendapatkan data yang memenuhi standar penelitian.⁶

Teknik penelitian yang digunakan peneliti adalah :

1. Observasi

Observasi adalah salah satu yang paling utama digunakan oleh peneliti dengan cara melihat, mengamati dan mencatat berbagai macam fenomena yang terjadi pada lapangan penelitian.

Sedangkan menurut Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian menjelaskan bahwa dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibagi menjadi *participant observation* (Observasi Berpera Serta) dan *non participant observation* (Observasi Nonpartisipan).⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan dimana peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati pada Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar. Sehingga yang menjadi fokus pengamatannya terkait bagaimana motivasi aktivitas keagamaan para lansia.

2. Wawancara

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet ke-19, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 224.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian ...*, hal. 145

Wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan antara dua orang, yang melibatkan seorang menjadi pemberi informasi (informan) sedangkan satu orang lagi sebagai pewawancara yang memberikan beberapa pertanyaan yang diperlukan sebagai jawaban penelitian. Sugiyono dalam bukunya metode penelitian menjelaskan teknik wawancara ini digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan dalam menemukan permasalahan yang harus diteliti serta peneliti ingin mengetahui lebih mendalam data-data penelitian yang berasal dari respondenya.⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur atau sering disebut dengan wawancara mendalam. Metode ini bertujuan memperoleh lebih banyak informasi terkait penelitian yang lebih fakta dan akurat karena berasal dari responden itu sendiri. Wawancara dalam penelitian ini tidak terstruktur sehingga susunan pertanyaannya hanya secara garis besar dalam permasalahan tersebut dan kata-kata dalam pertanyaan dapat diubah ketika melakukan proses wawancara sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya.

Maka dapat kita simpulkan bahwa wawancara merupakan salah satu kegiatan komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang salah satunya menjadi responden dan lainnya menjadi pewawancara dengan tujuan bertukar informasi dan ide tentang suatu tujuan tertentu. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam memotivasi aktivitas keagamaan lansia. Peneliti akan melakukan wawancara dengan 10 orang responden yang terdiri

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hal 142

dari satu Kepala Desa Cot Karieng, Pengurus Pos Lansia Kasih Bunda dan delapan lansia yang ada di Pos Lansia Kasih Bunda.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang di gunakan untuk menelusuri data historis.⁹ Sugiyono dalam bukunya Metode Penelitian menjelaskan dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data berdasarkan suatu fakta yang ada dan didapatkan melalui dokumen-dokumen tersimpan berupa tertulis, gambar serta karya-karya yang dapat dijadikan sebagai data temua penelitian.¹⁰

Untuk mendeskripsikan data dokumentasi, maka peneliti menemukan berbagai dokumentasi yang menyangkut dengan keseharian lansia khususnya mengenai aktivitas keagamaan lansia di Pos Kasih Bunda Desa Cot Karieng. Dari data tersebut peneliti hendak melihat bagaimana tingkat motivasi lansia dalam menjalankan aktivitas keagamaanya. Dokumentasi yang digunakan berupa fakta yang tersimpan dalam bentuk foto, catatan harian dan rekaman.

E. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses penyusunan data yang dilakukan secara sistematis dilihat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada saat penelitian dengan cara mengorganisasikan data ke dalam katagori tertentu,

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hal 143

menyusun ke dalam pola, memilih hal-hal yang penting yang akan dipelajari, membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Untuk memudahkan mengumpulkan kesimpulan dari data yang ada maka diperlukan adanya penganalisaan data terlebih dahulu. Proses analisis data pada dasarnya melalui tahapan analisi, sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Sugiyoni menjelaskan bahwa mereduksi berarti merangkum, memilih hal hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan pola dan hal-hal yang tidak perlu maka dibuang.¹¹ Maka dapat kita pahami bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan dan penyederhanaan dan transformasi data yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu proses dimana data yang telah didapatkan peneliti dengan benar kemudian disajikan dengan bentuk narasi, grafik, matrik dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti berusaha menyajikan data secara jelas, padat dan sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan

Sugiyono menjelaskan dalam bukunya Metode Penelitian bahwa membuat kesimpulan yang bersifat sementara dan bisa berubah bila tidak dikuatkan dengan bukti yang mendukung tahapan pengumpulan data, jika kesimpulan tersebut sudah

¹¹ *Ibid.* hal. 247.

didukung dengan bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut dapat menjadi kesimpulan kredibel.¹² Pada penelitian ini peneliti mencoba untuk menarik kesimpulan dari verifikasi data yang ada sehingga dapat memberi jawaban mengenai urgensi bimbingan dan konseling Islam dalam memotivasi aktivitas keagamaan lansia tersebut. Penulisan dan penyusunan skripsi ini berpedoman pada buku pedoman penulisan proposal dan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar- raniry Banda Aceh yang dikeluarkan pada tahun 2019 dan beberapa buku metode penelitian.¹³



¹² *Ibid.* hal. 249.

¹³ Fakhri, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar- Raniry Banda Aceh* 2019.



BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi data penelitian

Ada empat aspek yang akan menggambarkan sesuai dengan temuan di lapangan, Yaitu : (1) Gambaran Umum Lokasi Penelitian, (2) Deskripsi Tentang Kondisi Motivasi Lansia Dalam Aktivitas Keagamaan, (3) Deskripsi Tentang Faktor Yang Menghambat Motivasi Lansia Dalam Aktivitas Keagamaan, (4) Deskripsi Tentang Urgensi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Memotivasi Lansia Dalam Aktivitas Keagamaan Di Pos Lansia Desa Cot Karieng Kec Blang Bintang, Aceh Besar.

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Secara Geografis Desa Cot Karieng berbatasan dengan wilayah: Sebelah Utara: Desa Bung Pageu Dan Cot Meuraya; Sebelah Selatan: Desa Bungsidom; Sebelah Barat: Desa Cot Paya Ue dan Sebelah Timur Desa Gampong Blang, dengan Wilayah Desa 1.234 Km². Kecamatan Blang Bintang terdiri dari 20 dari beberapa desa tersebut penulis memilih satu menjadi tempat penelitiannya yaitu Desa Cot Karieng yang berada dalam kemukiman Cot Saluran. Desa Cot Karieng merupakan salah satu desa terbesar yang ada pada kecamatan Blang Bintang, yang berbatasan langsung dengan jalan tol Banda Aceh- Sigli dan Bandara Sultan Iskandar Muda. Desa ini di lingkari persawahan yang sangat luas dan sebagian besar pendudukannya bermata pencaharian sebagai petani.

2. Populasi lansia

Tabel 4. 1
Jumlah populasi kependudukan di Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang. Aceh Besar

No.	Data	Jumlah
1	Kartu keluarga	202 kk
2	Seluruh lansia	74
3	Lansia mandiri	59
4	Lansia non mandiri	15

No.	Data	Laki-laki	Perempuan
1	Lansia mandiri	20	39
2	Lansia non mandiri	6	9

Jumlah populasi kependudukan desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar¹

Berdasarkan data populasi di atas dapat disimpulkan bahwa lansia katagori mandiri berjumlah 59 orang dan lansia katagori non mandiri berjumlah 15 orang. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil data pada 5 orang lansia katagori mandiri untuk di jadikan sampel pada penelitian ini.

Tabel 4. 2
Nama-nama lansia di Pos lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng kec. Blang Bintang. Aceh Besar

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin
1	ZR	63	Perempuan
2	AN	62	Perempuan
3	FH	61	Perempuan
4	SB	66	Laki-laki
5	KN	63	Laki-laki

Data lansia di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec Blang Bintang, Aceh Baesar²

Tabel 4. 3

¹ Data Populasi kependudukan desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar, pada tanggal 3 juli 2024

² Data Lansia di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar.

Jumlah pengurus Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar

No	Jabatan	Jumlah
1	Ketua pos lansia	1
2	Staff	1
3	Operator	1

Jumlah pengurus Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar³

3. Deskripsi mengenai kondisi motivasi lansia dalam aktivitas keagamaan

Hasil Observasi mengenai kondisi motivasi lansia dalam aktivitas keagamaan di Post Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar peneliti melihat bahwa pada proses terjadinya penelitian telah diadakan sebuah pengajian yang awalnya tidak ada, hal ini berlangsung selama dua minggu sehingga peneliti menemukan bahwa motivasi lansia dalam aktivitas keagamaan mempunyai kondisi yang beragam. Pengajian tersebut diadakan di post lansia pada hari sabtu siang. Jarak antara pos lansia dengan perumahan para lansia beragam ada yang jauh dan ada yang dekat. Peneliti melihat bahwa kehadiran para lansia yang semakin menurun, materi pengajian menggunakan membaca Kitab Arab jawo penjelasan dan dilanjutkan sesi pertanyaan.⁴

Untuk mendapatkan data mengenai kondisi motivasi lansia dalam aktivitas keagamaan, peneliti mewawancarai antara lain: lima orang lansia di Pos lansia kasih bunda yaitu Ibu ZR, Ibu AN, Ibu FH, Bapak SB Dan Bapak KN

³ Data pengurus Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar.

⁴ Hasil Obserwasi pada Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar Pada Tanggal 6 Juli 2024

a. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia, Ibu ZR

“Untuk aktivitas keagamaan yang sering saya lakukan sekarang yaitu aktivitas yang bisa di lakukan secara mandiri seperti membaca al quran ketika selesai salat, sedangkan untuk aktivitas keagamaan seperti pengajian saya jarang mengikutinya, hanya di awal pengajian diadakan saja, saya merasa kesulitan untuk memahami penjelasan yang diajarkan oleh teungku tersebut karena menggunakan bahasa kitab yang jarang didengar. Sehingga membuat saya tidak melanjutkan lagi ikut pengajiannya.⁵“

b. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia, Ibu AN

“Jika dari segi ibadah saya memang hanya bisa mengerjakan yang wajib saja karena kurangnya kemampuan saya dalam memiliki ilmu pengetahuan tentang ibadah-ibadah lainnya, saya sudah lama tidak ikut aktivitas keagamaan seperti pengajian lagi, karena pengajiannya itu menggunakan Kitab Arab jawo an gurunya itu laki-laki sehingga saya merasa kurang bisa memahami bahasa-bahasa istilah yang digunakan dan sulit untuk saya bertanya karena guru yang mengajarnya itu laki-laki karena ada rasa malu ketika ingin bertanya sehingga pengajiannya jadi kurang seru karena hanya mendengarkan saja ”⁶

c. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia, Ibu FH

“Seperti yang terlihat bahwa saya kurang mampu untuk duduk terlalu lama. Aktivitas sehari-hari saya dirumah saja sambil menjaga cucu. Awal pengajian diadakan saya selalu mengikutinya namun sekarang saya sudah tidak ikut pengajian lagi karena saya merasa kurang nyaman jika diajarkan guru laki-laki karena saya rasa kurang bisa terbuka dan leluasa ketika bertanya, oleh karena itu saya memilih untuk beribadah semampu saya dirumah saja”⁷

d. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia, Bapak SB

“Pada awal di adakanya pengajian saya selalu mengikutinya tetapi lama kelamaan saya jadi tidak semangat untuk mengikutinya, saya merasa kurang cocok dengan cara guru tersebut mengajar. Penggunaan Kitab Arab jawo yang membuat saya

⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibuk ZR Selaku Lansia Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar Pada Tanggal 6 Juli 2024

⁶ Hasil Wawancara Dengan Ibuk Adnen Selaku Lansia Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar Pada Tanggal 4 Juli 2024

⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibuk Faridah Selaku Lansia Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar Pada Tanggal 6 Juli 2024

kesulitan untuk menyimaknya. Saya merasa lebih paham ketika bertanya dari pada mendengarkan penjelasan dari kitab”⁸

e. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia, Bapak KN

“ Sebagai seorang lansia saya juga ikut kedalam pengajian. Di awal-awal pengajian saya merasa semangat untuk ikut karena ramainya yang ikut tapi lama-lama jadi sedikit yang ikut sehingga saya merasa tidak semangat lagi untuk mengikuti pengajian tersebut. Saya merasa kurang cocok dengan metode pengajaran guru tersebut yang lebih banyak membaca Kitab Arab jawo sedangkan untuk sesi bertanya saya merasa sangat semangat dan leluasa dalam memberikan pertanyaan”⁹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian dilapangan dengan narasumber penulis menyimpulkan bahwa kondisi motivasi aktifitas keagamaan lansia dapat kita lihat melalui tiga aspek yaitu: (1) kondisi kehadiran lansia dalam mengikuti pengajian yang semakin lama semakin menurun dibandingkan dari awal mula kegiatan (2) penerimaan dan pemahaman materi yang sulit karena menggunakan Kitab Arab jawo (3) Antusias bertanya dan menjadi pertanyaan sangat sedikit dan hampir tidak ada.

4. Deskripsikan mengenai faktor penghambat dalam memotivasi aktivitas keagamaan lansia

Berdasarkan hasil observasi mengenai faktor penghambat dalam memotivasi aktivitas keagamaan lansia peneliti melihat bahwa banyak lansia yang berjalan dari

⁸ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sabirin Selaku Lansia Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar Pada Tanggal 6 Juli 2024 Di Pos Lansia Kasih Bunda

⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Kamaruddin Selaku Lansia Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar Pada Tanggal 6 Juli 2024 Di Pos Lansia Kasih Bunda

rumahnya ke Pos lansia untuk mengikuti pengajian, kondisi kesehatan lansia yang mengalami penurunan seperti tidak sanggup berjalan jauh, tidak sanggup duduk terlalu lama, materi pengajian yang kurang menarik dan sulit bagi lansia dalam hal menyimaknya. Penulisan Kitab Arab jawi yang terlihat kecil dan sulit untuk dibaca oleh lansia.

Untuk mendapatkan data mengenai kondisi motivasi lansia dalam aktivitas keagamaan, peneliti mewawancarai antara lain: kepala desa bapak Mulia, pengurus Pos lansia Ibu Isni dan lima orang lansia di Pos lansia kasih bunda yaitu Ibu ZR, Ibu AN, Ibu FH, Bapak SB Dan Bapak KN

a. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Pos lansia, Ibu Isni

“Ibu Isni mengatakan bahwa saya melihat bahwa metode membaca Kitab Arab jawodalam pengajian membuat lansia sulit untuk memahaminya serta rentang waktu yang jauh antara pengajian minggu ini dengan pengajian selanjutnya, saya merasa bahwa penurunan kesehatan fisik pada lansia seperti tidak sanggup duduk dalam keadaan lama juga dirasakan oleh lansia”¹⁰

b. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, Bapak Mulia

“Saya selaku kepala desa melihat bahwa belum pas metode pengajian yang diberikan bagi lansia sehingga lansia mengalami kesulitan dalam menyimak pengajian. Jauhnya rentan waktu dalam pengajian juga membuat para lansia kurang bersemangat. Saya melihat bahwa lansia perempuan tidak cocok jika guru pengajiannya seorang laki-laki”¹¹

c. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia, Ibu ZR

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Isni Selaku Pengurs Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar Pada Tanggal 4 Juli 2024 Di Pos Lansia Kasih Bunda

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Mulia Selaku Kepala Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar Pada Tanggal 6 Juli 2024 Di Pos Lansia Kasih Bunda

“saya merasa bahwa belajar Kitab Arab jawoitu sulit bagi kami yang sudah tua ini, jangankan kitab al-qur’an saja kami sudah sulit untuk membacanya. Jarak waktu pengajian juga lama sehingga terkadang saya lupa untuk ikut pengajian. Saya merasa kurang cocok jika belajar dengan guru laki-laki (ustad) karena malu jika bertanya terlalu mendalam. Untuk keadaan kesehatan fisik saya merasa baik-baik saja dan bisa beraktivitas seperti biasa”¹²

d. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia, Ibu AN

“menurut saya pengajian dengan cara membaca kitab memang sulit dan terlalu fokus. Apalagi yang mengajarkannya seorang ustad tentu saya lebih tidak berani untuk bertanya dalam pengajian. Kesehatan fisik saya sekarang kurang membaik kadang-kadang berubah-ubah.”¹³

e. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia, Ibu FH

“menurut saya pengajian itu tidak menarik karena mengaji dengan membaca kitab arab jawi, tidak ada praktek hanya mendengar dan bertanya saja terlebih lagi gurunya laki-laki (ustad) jadinya tidak berani untuk bertanya terus-terus sehingga akhirnya hanya duduk dan dengar saja. Seperti yang terlihat sekarang saya tidak bisa duduk lama-lama karena sakit pinggang.”¹⁴

f. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia, Bapak SB

“Saya merasa bahwa pengajian bagi lansia itu tidak cocok dengan cara baca kitab seperti anak pesantren. Saya merasa sulit untuk menyimaknya karena tulisannya kecil sehingga sulit untuk mata rabun seperti saya. Durasi selang waktu jauh sehingga materi sebelumnya sudah lupa dulu baru dapat materi berikutnya. Saya merasa cocok-cocok saja dengan pengajar laki-laki (ustad).”¹⁵

¹² Hasil Wawancara Dengan Ibuk ZR Selaku Lansia Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar Pada Tanggal 6 Juli 2024 Di Pos Lansia Kasih Bunda

¹³ Hasil Wawancara Dengan Ibuk Adnen Selaku Lansia Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar Pada Tanggal 4 Juli 2024 Di Pos Lansia Kasih Bunda

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibuk Faridah Selaku Lansia Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar Pada Tanggal 6 Juli 2024

¹⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Sabirin Selaku Lansia Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar Pada Tanggal 6 Juli 2024 Di Pos Lansia Kasih Bunda

g. Berdasarkan hasil wawancara dengan lansia, Bapak KN

“saya merasa bahwa pengajian itu kurang menarik karena hanya mendengarkan dan bertanya saja tidak ada prakteknya terlebih lagi menggunakan metode membaca kitab arab jawi. Saya sendiri merasa sulit untuk membaca Kitab Arab jawoitu karena mata sudah rabun. Bagi saya guru laki-laki (ustad) sangat cocok untuk mengajari kami para lansia karena mudah untuk bertanya”¹⁶

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan data dokumentasi penulis menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat motivasi lansia dalam melaksanakan aktivitas keagamaan dapat dilihat dari 4 faktor dalam segi eksternal yaitu: (1) faktor sulitnya memahami dan menerima materi yang diajarkan karena menggunakan Kitab Arab jawo (2) faktor ketidak sesuaian dengan pengajar laki-laki, dalam hal ini terdapat empat responden mengatakan bahwa tidak sesuai dengan pengajar laki-laki (ustad) karena merasa sulit untuk bertanya dan tiga orang lainnya mengatakan sesuai, (3) faktor jauhnya rentan waktu dalam pelaksanaan pengajian membuat para lansia lupa untuk ikut pengajian dan bahkan lupa dengan materi sebelumnya (4) Terjadinya penurunan kesehatan fisik bagi para lansia dalam mengikuti pengajian hal ini di rasakan oleh lima responden lansia seperti rabun dekat, dan kesulitan ketika duduk dalam keadaan lama.

B. Pembahasan dan Data Penelitian

Dari Sub bagian ini terdapat beberapa aspek yang akan dijelaskan dalam pembahasan data penelitian yaitu; (1) Kondisi motivasi lansia dalam aktivitas

¹⁶ Hasil Wawancara Dengan Bapak Kamaruddin Selaku Lansia Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar Pada Tanggal 4 Juli 2024 Di Pos Lansia Kasih Bunda

keagamaan, (2) faktor penghambat dalam memotivasi aktivitas keagamaan lansia pada Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar.

1. Kondisi motivasi lansia dalam aktivitas keagamaan lansia di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar

Berdasarkan kesimpulan deskripsi data penelitian terkait dengan kondisi motivasi aktivitas keagamaan lansia di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar dapat dinyatakan ada tiga tingkatan motivasi yang bisa dibahas secara konsep yaitu: (a) Kondisi Kehadiran lansia dalam aktivitas pengajian, (b) Kondisi penerimaan materi, (c) Kondisi keberanian dalam bertanya.

a. Kondisi kehadiran lansia dalam aktivitas pengajian

Kondisi kehadiran dapat diartikan sebagai keadaan atau kemampuan dalam mengikuti suatu program, keadaan tersebut bisa menjadikan bahan untuk melihat keberhasilan suatu program. Kondisi kehadiran lansia dalam aktivitas keagamaan seperti pengajian pada Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh besar ini bisa dikategorikan ramai di awal saja. Pada umumnya hal ini berlaku bagi semua kalangan baik itu remaja, dewasa bahkan lansia. Ketika suatu program baru dilaksanakan maka nilai kehadirannya itu menjadi sangat meningkat karena terdapat rasa keingin tauan terkait apa yang sedang diadakan. Menurut Muhammad Rifa'i mengatakan bahwa kehadiran diartikan sebagai sebuah kegiatan hadir dan ikut baik itu dari segi fisik maupun mentalnya.¹⁷

¹⁷ Muhammad Rifa'i, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Medan: Widya Puspita, 2018) hal.80. <http://repository.uinsu.ac.id/6063/1/Manajemen%20Peserta%20Didik.pdf>

Hal ini juga terjadi pada kegiatan yang diberikan bagi lansia yang mengalami rasa ketertarikan dan keingintahuan terhadap kegiatan seperti apa yang akan diadakan. Sehingga membuat semuanya antusias dalam berhadir.

Penurunan kesehatan yang terjadi pada seseorang juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi kehadiran Penurunan kesehatan fisik pada lansia disebabkan oleh penuaan usia yang terjadi pada lansia. Seseorang yang mengalami penurunan kesehatan dalam dirinya akan merasa kurang bersemangat dalam melakukan aktivitas pada kesehariannya. Penurunan kesehatan fisik pada lansia juga dapat mempengaruhi pada kegiatan sehari-harinya seperti lansia merasa tidak nyaman, kurang mampu untuk duduk terlalu lama. Sehingga hal ini juga menjadi salah satu hal kurangnya kehadiran pada suatu kegiatan pada lansia.

Maka dari deskripsi dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi kehadiran lansia dalam aktivitas pengajaran semakin menurun dari awal mula kegiatan hal ini dikarenakan rasa antusiasme lansia hanya ada di awal kegiatan saja hal ini dikarenakan rasa ingin tau terhadap kegiatan yang sedang dilaksanakan, serta penurunan kesehatan fisik juga menjadi hal yang menyebabkan menurunnya tingkat kehadiran. Lansia merasa kesulitan ketika duduk terlalu lama dan kurang nyaman sehingga sulit bagi lansia untuk konsisten dalam menghadiri kegiatan yang diadakan.

- b. Kondisi penerimaan dan pemahaman materi pengajaran yang sulit bagi lansia

Kondisi penerimaan dan pemahaman materi dapat diartikan sebagai keadaan atau kemampuan seseorang dalam menerima sehingga dapat memahami

materi yang diterima. Kesesuaian seseorang dalam menerima materi pengajaran sangat berpengaruh kepada pemahaman bagi dirinya. Menurut Sitohang materi adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Maka dengan adanya persiapan materi yang sesuai dapat menciptakan suasana yang menarik bagi muridnya.

Pemilihan materi bisa disesuaikan dengan kondisi pelajar yang mengikuti kegiatan. Penggunaan Kitab Arab jawopada kegiatan pengajian bagi lansia dirasa kurang cocok dikarenakan terdapat kesulitan bagi lansia dalam membacanya, hal ini dapat dilihat dari tidak semua lansia mampu membaca tulisan Arab dengan baik dan benar serta penurunan kondisi kesehatan mata pada lansia sehingga dirasa lansia kurang dapat memahami dan menerima materi yang diajarkan. Menurut Abdul Mujid dan Djusuf Muzakir menyatakan bahwa metode pengajaran adalah sebuah prosedur dalam menyampaikan materi sehingga tercapainya tujuannya.¹⁸ Pemilihan metode belajar yang sesuai juga dapat menarik perhatian lansia untuk mengikuti kegiatan. Penggunaan metode pengajaran praktek langsung dapat memudahkan pelajar dalam mengingat materi serta menjadikan kegiatan lebih menarik untuk diikuti. Hal ini dapat menimbulkan rasa dalam diri lansia bahwa kegiatan pengajian merupakan salah satu kegiatan yang membuatnya nyaman, bahagia sehingga tertarik untuk selalu mengikutinya.

Maka berdasarkan observasi dan deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa lansia merasa sulit dalam membaca Kitab Arab jawohal ini dikarenakan kurangnya

¹⁸ Abdul Mujib Dan Djusuf Muzakir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet 2. 2008), hal. 73. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9101/1/BUKU%20SURADI%202022%20OK.pdf>

kemampuan dalam membaca tulisan Arab dan keterbatasan dalam melihat tulisan yang buram dan kecil sehingga hal ini menyebabkan kurangnya penerimaan dan pemahaman materi yang dirasakan oleh lansia. Lansia juga merasakan bahwa kegiatan pengajian yang diadakan kurang menarik dan bosan untuk diikuti hal ini disebabkan oleh tidak adanya proses pengajaran langsung menggunakan praktek oleh pengajar.

c. Kondisi keberanian lansia dalam bertanya

Keberanian bertanya adalah suatu tindakan yang dikeluarkan dari dalam diri seseorang dalam hal yang tidak diketahui dan bertanya untuk mendapatkan suatu informasi. Keberanian dalam bertanya dapat diartikan bahwa kegiatan yang dilakukan memiliki suasana yang aktif dan tidak membosankan. Kurangnya antusiasme dalam bertanya bisa disebabkan oleh ketidakpahaman terhadap materi dan juga tidak menariknya suatu kegiatan. Ketika seseorang fokus dalam mengikuti kegiatan dan memahaminya maka ketika terdapat hal yang tidak dapat dipahami maka akan timbul rasa ingin tau sehingga membuat interaksi untuk bertanya. Kurangnya antusiasme dalam bertanya ini juga terjadi pada lansia di pengajian Pos Lansia Kasih Bunda, kurangnya penerimaan dan pemahaman lansia terhadap materi yang disampaikan sehingga membuat para lansia tidak merasa ingin bertanya.

2. Faktor penghambat dalam memotivasi aktivitas keagamaan lansia di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar

Berdasarkan kesimpulan deskripsi data penelitian terkait dengan faktor penghambat dalam memotivasi aktivitas keagamaan lansia di Pos Lansia Kasih

Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar dapat dilihat dari dua faktor yaitu: (a) Tidak tepatnya pemilihan metode pengajaran, (b) Ketidaksesuaian dengan pengajar, (c) Jauhnya rentan waktu dalam pelaksanaan pengajian, (d) Penurunan kesehatan fisik bagi para lansia.

a. Tidak tepatnya pemilihan metode pengajaran

Metode pengajaran adalah alat dan cara yang digunakan dalam memberikan materi dalam kegiatan belajar mengajar. Metode penyampaian materi sangat berpengaruh kepada penerapan materi. Dalam pemberian metode yang diberikan haruslah mempertimbangkan kepada siapa metode tersebut diterapkan agar keberhasilan suatu pembelajaran mencapai tujuan. Pemilihan metode pengajaran yang sesuai untuk diterapkan dapat mempengaruhi daya tarik dan suasana dalam proses belajar mengajar.

b. Ketidaksesuaian dengan pengajar

Pengajar/ guru adalah seorang yang memberikan ilmu dan bimbingan kepada pelajar. Guru merupakan seseorang yang sudah memiliki keahlian dan terlatih sesuai pada bidangnya dalam memberi pengajaran kepada para pelajar. Dalam proses belajar mengajar terkadang terdapat ketidaksesuaian antara guru dan muridnya. Ketidaksesuaian tersebut dapat berasal dari guru maupun muridnya.

c. Rentang waktu dalam pelaksanaan pengajian

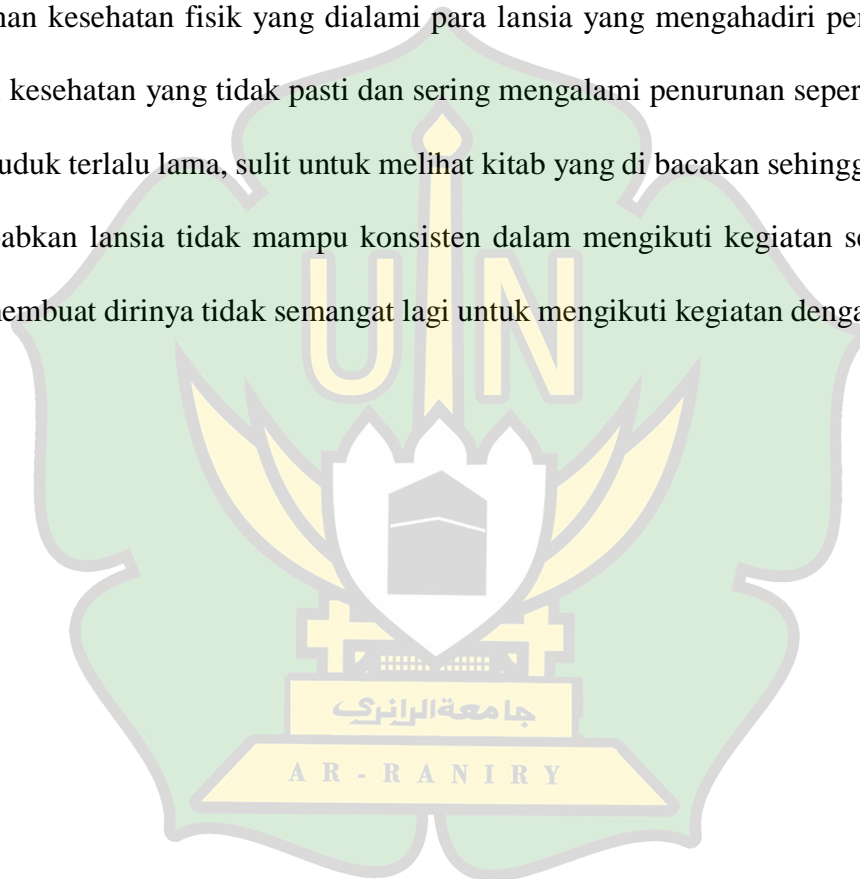
Rentang waktu pelaksanaan pengajian adalah jarak waktu terjadinya proses pengajian, jarak waktu itu dapat berupa sehari, seminggu dan sebulan. Jauhnya rentang waktu dalam pelaksanaan pengajian dapat mempengaruhi semangat dalam belajar. Jika pengajian diadakan dua minggu sekali maka materi yang disampaikan minggu lalu sudah terlupakan. Jika pengajian diadakan terlalu jauh rentang waktunya juga dapat mempengaruhi semangat pelajar sehingga terjadinya ketidak konsistennya untuk ikut ke pengajian jadwal selanjutnya.

d. Penurunan kesehatan fisik bagi para lansia

Kesehatan fisik adalah keadaan tubuh yang dialami oleh seseorang. Kesehatan fisik bisa saja mengalami penurunan dan peningkatan. Pada lansia umumnya kesehatan fisik menjadi menurun karena dipengaruhi oleh umur yang semakin menua. Kesehatan fisik juga dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan juga mental lansia. Hal ini juga dirasakan oleh lansia Pada Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang Aceh Besar yang mengalami penurunan kesehatan fisik yang telah mempengaruhi proses pembelajaran dalam pengajian. Berdasarkan pembahasan diatas dapat kita simpulkan bahwa faktor yang dapat menjadi penghambat dalam memotivasi aktivitas keagamaan lansia di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar yaitu: (a) pemilihan materi menggunakan Kitab Arab jawokurang tepat untuk pengajian lansia hal ini dilihat dari kurang mampunya lansia dalam melihat tulisan yang kecil dan buram dan juga tidak semua lansia memiliki kemampuan dalam membaca tulisan Arab (b) pemilihan pengajar juga menjadi salah satu hal yang penting, hal ini dirasakan oleh lansia, pengajar untuk lansia laki-laki yang disamakan dengan

lansia perempuan memberikan rasa kurang nyaman dan leluasa bagi lansia wanita dalam bertanya, lansia wanita lebih nyaman dan leluasa bertanya dengan pengajar wanita (Ustazah) begitu pulak laki-laki yang lebih nyaman bertanya dengan ustad

(c) Rentang waktu dalam pelaksanaan pengajian yang terlalu jauh dua minggu sekali yang membuat lansia tidak konsisten dalam menghadiri pengajian (d) Penurunan kesehatan fisik yang dialami para lansia yang menghadiri pengajian. Kondisi kesehatan yang tidak pasti dan sering mengalami penurunan seperti susah untuk duduk terlalu lama, sulit untuk melihat kitab yang di bacakan sehingga dapat menyebabkan lansia tidak mampu konsisten dalam mengikuti kegiatan sehingga dapat membuat dirinya tidak semangat lagi untuk mengikuti kegiatan dengan rutin.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan, maka dapat dinyatakan bahwa hasil penelitian tentang Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Memotivasi Aktivitas Keagamaan Lansia Pada Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec Blang Bintang, Aceh Besar sangat urgen dan pernyataan ini di dasari dari dua temuan penelitian di lapangan, yaitu:

Pertama, dilihat dari kondisi motivasi aktivitas keagamaan lansia. (1) Kondisi kehadiran lansia dalam aktivitas pengajian semakin menurun dari awal mula kegiatan hal ini dikarenakan rasa antusiasme lansia hanya ada di awal kegiatan saja hal ini dikarenakan rasa ingin tau terhadap kegiatan yang sedang dilaksanakan, serta penurunan kesehatan fisik juga menjadi hal yang menyebabkan menurunnya tingkat kehadiran. Lansia merasa kesulitan ketika duduk terlalu lama dan kurang nyaman sehingga sulit bagi lansia untuk konsisten dalam menghadiri kegiatan yang diadakan. (2) Lansia merasa sulit dalam membaca Kitab Arab jawohal ini dikarenakan kurangnya kemampuan dalam membaca tulisan Arab dan keterbatasan dalam melihat tulisan yang buram dan kecil sehingga hal ini menyebabkan kurangnya penerimaan dan pemahaman materi yang dirasakan oleh lansia. Lansia juga merasakan bahwa kegiatan pengajian yang diadakan kurang menarik dan bosan untuk diikuti hal ini disebabkan oleh tidak adanya proses pengajaran langsung menggunakan praktek oleh pengajar. (3) Kurangnya antusiame dalam bertanya ini juga terjadi pada lansia di pengajian Pos Lansia Kasih Bunda, kurangnya

penerimaan dan pemahaman lansia terhadap materi yang disampaikan sehingga membuat para lansia tidak merasa ingin bertanya.

Kedua, dilihat dari faktor yang menjadi penghambat motivasi lansia dalam melaksanakan aktivitas keagamaan dapat dilihat dari 4 faktor yaitu: (1) faktor tidak tepatnya pemilihan metode pengajaran pada pengajian lansia sehingga semua responden mengatakan bahwa metode membaca Kitab Arab jawoitu sulit untuk dipahami dan disimakoleh para lansia (2) faktor ketidak sesuaian dengan pengajar laki-laki, dalam hal ini terdapat empat responden mengatakan bahwa tidak sesuai dengan pengajar laki-laki (ustad) karena merasa sulit untuk bertanya dan tiga orang lainnya mengatakan sesuai, (3) faktor jauhnya rentan waktu dalam pelaksanaan pengajian membuat para lansia lupa untuk ikut pengajian dan bahkan lupa dengan materi sebelumnya , (4) faktor penurunan kesehatan fisik bagi para lansia dalam mengikuti pengajian hal ini di rasakan oleh lima responden lansia.

Sehingga dari kedua kondisi diatas dapat kita lihat bahwa pemberian layanan bimbingan dan konseling islam sangat perlu diterapkan bagi lansia Pos Kasih Bunda, dengan adanya penerapan tersebut dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman lansia betapa pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian pada usia tua ini dan juga dapat membantu lansia yang awalnya tidak berani dan kurang antusia dalam kegiatan menjadi berani dan sangat antusias karena tersampainya tujuan bimbingan dan konseling islam kepada para lansia. Pelayanan Bimbingan dan konseling islam juga dapat dijadikan suatu wadah untuk memecahkan permasalahan lansia khususnya motivasi terhadap aktivitas keagamaan sehingga dapat mewujudkan peningkatan motivasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka penulis merekomendasikan kepada:

Pertama, kepala desa untuk lebih memperhatikan dan mencoba untuk kembali mewadahi dan membuat program Bimbingan Konseling Islam dengan mendatangkan ahli yang cocok dan metode yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan religious para lansia dan membangkitkan kembali antusias dan motivasi lansia dalam mengikuti aktivitas keagamaan. Serta mempertahankan program pengajian dan fokus menyesuaikan kembali materi dan waktu pelaksanaan agar dapat memberikan manfaat yang terbaik dan tepat bagi para lansia.

Kedua, kepada pengurus Pos lansia yang selalu mendampingi lansia agar meningkatkan kemampuan dan pelayanan yang lebih baik lagi demi melindungi dan mensejahterakan lansia dan terus mencoba untuk memperluas relasi untuk membentuk program- program yang berkualitas bagi lansia dan menyesuaikan metode pengajian yang akan diterapkan kepada lansia.

Ketiga, kepada lansia khususnya lansia Pos Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang, Aceh Besar untuk tetap semangat dalam menjalankan hidup dan terus mengikuti dan berada dalam asuhan pos lansia kasih bunda dan terus mendekatkan diri kepada Allah Swt.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib Dan Djusuf Muzakir, Ilmu Pendidikan Islam,(Jakarta: Rineka Cipta, Cet 2. 2008)
- Abdurrahman Fathoni, *Metoologi Penelitian Teknik Dan Penyusunan Skripsi*, Cet, 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet Ke-II (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014)
- Afrizal, “Permasalahan Yang Dialami Lansia Dalam Menyesuaikan Diri Terhadap Penguasaan Tugas-Tugas Perkembanganya”, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, IAIN Curup, Vol 2,No. 2, 2018
- Ahmacd Mubarak, *Konseling Agama Dan Kasus*, (Jakarta: PT. Bina Arena Pariwara, 2000)
- Al Munawwir, *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002)
- Ananda Ruth Naftali, “Kesehatan Spiritual Dan Kesepian Lansia Dalam Menghadapi Kematian”, Jurnal Bullet In Psikologi, Vol, 25 No.2, (Salatiga: Universirtas Kristen Satya Wacara, 2017)
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Dahlia,”*Peran Penyuluh Agama Islam (Studi Deskriptif pada Panti Jompo Nurul Yaqin Kecamatan Dabun Gelang Kabupaten Gayo Lues*”, *Skripsi (Banda Aceh: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Negeri Ar-Raniry, 2021)*
- Dedi Supriadi, *Profesi Konseling dan Keguruan*, (Bandung: Pps IKI Bandung, 2004)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: yayasan penyelenggara penerjemah, 2007)
- Emeliana Putri Purba, dkk “Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Acticity Daily Living (ADL) di Panti Pemenang Jiwa”, Jurnal Ilmiah

Kesehatan, Vol, 1 No.1, (Medan: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elizabet, 2022)

Fakhri, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar Raniry Banda Aceh* 2019.

Hallen, *Bimbingan dan Konseling.*(Bandung: Refika Aditama, 2016)

Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Psikoterapi Dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru,2002)

¹Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 2002)

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Raja Grafindo Prasada: Jakarta, 2000)

Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jogyakarta: Diva Press, 2010)

Juli Andriyani “*Terapi Religious sebagai Strategi Peningkatan Motivasi Hidup Usia Lanjut*” Jurnal Al-Bayan. Vol 19, No. 28, Juli-Desember 2013, h 31-42 Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Medan: Widya Puspita, 2018)

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012,

Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran, Lentera Hati*, (Jakarta, 2002) جامعة

Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Radar Jaya Offset, Jakarta, 2016)

Ratnawati, Emmelia. *Asuhan Keperawatan Gerontik*. (Yogyakarta: Pustaka Baru Press. (2017)

Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2015)

Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Kreasindo Media Citra, 2010)

Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010)

- Santrock, J. W. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5, Cet II, (Jakarta:Penerbit Erlangga.2001)
- Sardiman A.M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengejar Manajemen*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009)
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Suardiman, Siti Partini, *Psikologi Lanjut Usia*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universitu Press, 2011)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet ke-19, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suharsumi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004)
- Syamsu Yusuf Dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Konseling* (Bandung: PT Refika Aditama,2006)
- Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007)
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, 1998.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, 199. Uno, H. B, *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Winardi, *Motivasi & Pemotivasian Dalam Manajemen*, (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2001)
- Wirdatul Rizka, “*Aktivitas Keagamaan Pasca Covid 19 pada Lansia (Studi Deskriptif Pada Rumoh Seujahtera Genaseh Sayang Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh)*. Skripsi (Banda Aceh: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam , Universitas Negeri Ar-Raniry,2023)

Lampiran 1: Surat Keputusan Dosen Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
 Nomor: B.1172/Un.08/FDK/Kp.00.4/05/2023
 Tentang
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER Genap Tahun Akademik 2022/2023

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. (Sebagai Pembimbing Utama)
 2). Juli Andriyani, M. Si (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:
 Nama Nazratul ula
 NIM/Jurusan 200402039/Bimbingan dan Konseling Islam (BKJ)
 Judul Urgensi bimbingan dan konseling islam dalam meningkatkan kapasitas keagamaan lansia (studi pada post lansia kasih bunda desa Cot Karieng kec Blang Bintang, Aceh Besar

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023;

Kecempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

AR - RANIRY Ditetapkan di: Banda Aceh
 Pada Tanggal: 04 Mei 2023
 14 Syawal 1444 H

an, Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Dekan

Kusmawati Hatta

Terselenggara:
 1. Rektor UIN Ar-Raniry;
 2. Kabag. Keagamaan dan Akademi UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing Skripsi;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;
 Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal: 1 Januari 2024

Lampiran 2: Surat keterangan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.838/Un.08/FDK-I/PP.00.9/05/2024
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Pengurus Post Lansia Kasih Bunda Kec.Blang Bintang,Aceh Besar
2. Kepala Desa Cot Karieng Kec.Blang Bintang,Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : NAZRATUL ULA / 200402039
Semester/Jurusan : VIII / Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat sekarang : Desa Cot Karieng, Kecamatan Blang Bintang, Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **URGENSI BIMBINGAN & KONSELING ISLAM DALAM MEMOTIVASI AKTIVITAS KEAGAMAAN LANSIA (Studi Pada Post Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec Blang Bintang, Aceh Besar**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 Mei 2024


an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 05 Juli 2024

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Lampiran 3: Surat Telah Melakukan Penelitian

 **PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR**
GAMPONG COT KARIENG
KECAMATAN BLANG BINTANG
Jalan Bandara Sultan Iskandar Muda Km.14,5 Gampong Cot Karieng
Kec. Blang Bintang Kab. Aceh Besar

Nomor : 104/CK/BB/AB/11/2024
Lampiran :
Hal : Penerimaan Izin Penelitian


Cot Karieng, 04 Juni 2024
Kepada Yth
Bapak Rektor Universitas
Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh
Dekan Fakultas Dakwah
Dan Komunikasi
Di
Tempat

1. Berdasarkan Surat Pimpinan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar- Raniry Nomor: B.838/Un.08/FDK-1/PP/009/05/2024. Tanggal 14 Mei 2024 Tentang Permohonan Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa.

2. Sehubungan Dengan Hal Diatas Kami Tidak Menaruh Keberatan Dan Memberikan Izin Kepada:

Nama : Nazratul Ula
Nim : 200402039
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi
Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Judul Penelitian : Urgensi Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Memotivasi Aktivitas Keagamaan Lansia (Studi Pada Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar)

3. Demikian pemberitahuan ini, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Geuchik Gampong Cot Karieng

AR - RANIRY

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

DAFTAR WAWANCARA
URGENSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM
MEMOTIVASI AKTIVITAS KEAGAMAAN LANSIA
(Studi Pada Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang.
Aceh Besar)

Nama : Nazratul Ula

Nim : 200402039

Prodi : Bimbingan Konseling Islam

A. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai Bagaimana Kondisi motivasi keagamaan lansia selama ini Di Pos Lansia Kasih Bunda Desa Cot Karieng Kec. Blang Bintang Aceh Besar , maka data yang diperlukan yaitu :

1. Jenis aktivitas keagamaan apa yang sering ibu lakukan?
2. Apa yang ibu rasakan ketika ibu melakukan suatu aktivitas keagamaan?
3. Apakah ibu sering mengikuti aktifitas keagamaan?
4. Berapakah lansia yang menghadiri kegiatan keagamaan di pos lansia?
5. Berapa lama kegiatan tersebut telah dilakukan?
6. Apakah metode yang digunakan dalam kegiatan tersebut?
7. Bagaimana kondisi dalam pengajian yang diadakan pada pos lansia kasih bunda?

B. Untuk menjawab pertanyaan mengenai apa saja faktor yang menjadi penghambat dalam memotivasi aktivitas keagamaan lansia di Pos Lansia Kasih Bunda?

1. Apakah ibu merasa kesulitan dalam memahami suatu ajaran agama?
2. Bagaimana keadaan kesehatan fisik lansia sekarang?
3. Apakah penurunan kesehatan fisik menjadi penghambat dalam memotivasi diri untuk mengikuti aktivitas keagamaan?
4. Apakah keluarga dapat menjadi penghambat dalam memotivasi aktivitas keagamaan anda?
5. Seberapa sering melihat lansia yang memiliki motivasi yang tinggi terhadap kegiatan aktivitas keagamaan?
6. Apakah ada lansia yang tidak pernah ikut dalam kegiatan aktivitas keagamaan?
7. Seberapasing lansia menceritakan mengenai keinginannya mengikuti aktivitas keagamaan seperti pengajian?
8. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar Pos lansia?
9. Menurut anda apa yang menghambat peningkatan motivasi lansia dalam melaksanakan aktivitas keagamaan?

Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1: Wawancara bersama Ibu Isni Selaku Pengurus Pos Lansia



Gambar 2: Wawancara Bersama Bapak Mulia Kepala Desa Cot Karieng



Gambar 3: Wawancara Bersama Ibu AN Selaku Lansia Di Pos Lansia



Gambar 4: Wawancara Bersama Ibu FH Selaku Lansia Di Pos Lansia



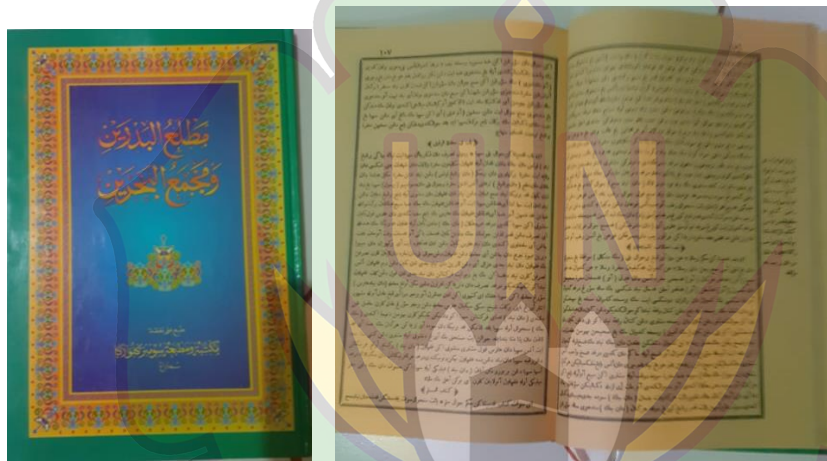
Gambar 5: Wawancara Bersama Ibu ZR Selaku Lansia Di Pos Lansia

CATATAN PERKEMBANGAN KESEHATAN PRALANSIA / LANSIA No : 01

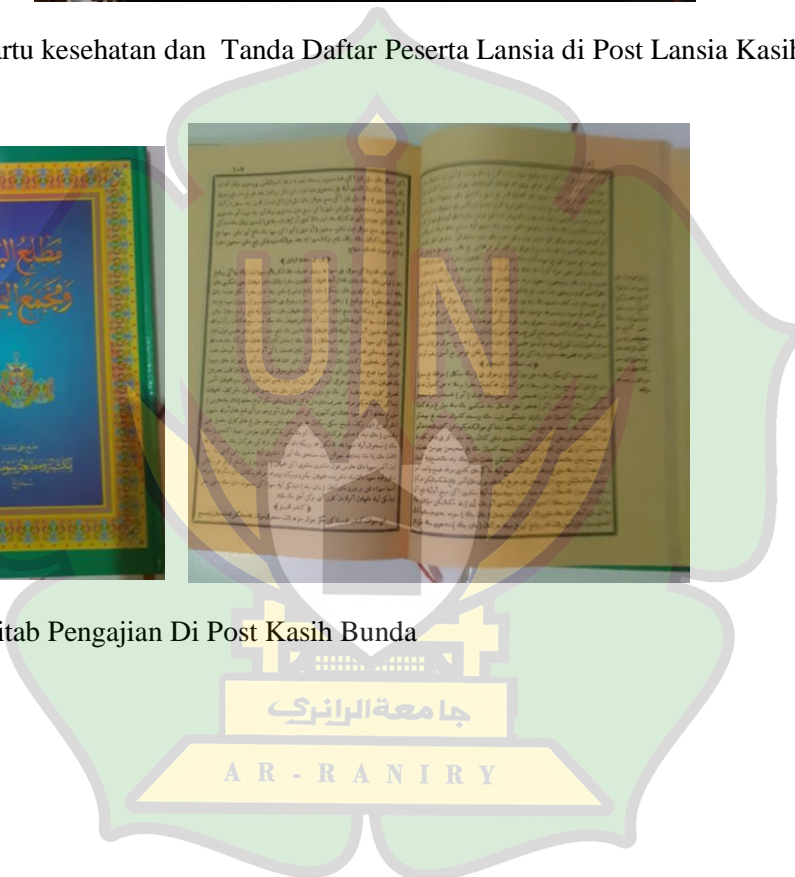
Nama: Ummu Kholifah
 Tgl Lahir/Umur: 22/02/1952 / 70 Year
 No. BPJS/NIK: 3000010000000 / 908010000000

Bulan Ke	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Tanggal	02/02/20	03/02/20	04/02/20	05/02/20	06/02/20	07/02/20	08/02/20	09/02/20	10/02/20	11/02/20	12/02/20	01/03/20
Keluhan		HT		HT					rtt			
Tanda Vital												
• Tekanan Darah												
• Tinggi	90/60	90/60	100/70	120/80	100/60	90/60	90/60	90/60	90/60	90/60	90/60	90/60
• Rendah												
• Nadi	70	70	75	75	77	78	78	78	78	78	78	78
Tingkat Kemandirian												
• A.S/ADL dengan Bantuan												
• IADL dengan Lawatan												
Kelelahan												
Status Gigi												
• Bib. Tls. LP*	15/02/20	15/02/20	15/02/20	15/02/20	15/02/20	15/02/20	15/02/20	15/02/20	15/02/20	15/02/20	15/02/20	15/02/20
• DMF	20.1	20.1	20.1	20.1	20.1	20.1	20.1	20.1	20.1	20.1	20.1	20.1
• Lebih												
• Normal												
• Kurang												
• MNA												

Gambar 8: Kartu kesehatan dan Tanda Daftar Peserta Lansia di Post Lansia Kasih Bunda



Gambar 9 : Kitab Pengajian Di Post Kasih Bunda



Lampiran 3: Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama : Nazratul Ula
2. Tempat/ Tgl. Lahir : Sabang, 13 Februari 2002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Nim : 200402039
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar
8. No Tel/ Hp : 083173571397

Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : MIN Lambaro
10. SMP/Mts : Mts Swasta Darul Muta'allimin
11. SMA/MAN : MAN 6 Aceh Besar

Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : Indra Gunawan S.Hut
13. Nama Ibu : Dela Agustina A.Md
14. Pekerjaan : Petani
15. Alamat : Desa Cot Karieng, Kec. Blang Bintang, Aceh Besar

Banda Aceh, Agustus 2024
Peneliti

Nazratul Ula

